

**HUBUNGAN ANTARA PEMBERIAN HUKUMAN FISIK
DARI GURU DENGAN PERILAKU AGRESIF
PADA REMAJA AWAL**
(Studi Pada Santri Kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
pada Fakultas Psikologi



OLEH:

NOVIA
NIM. 10461025753

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

Novia (2010). Hubungan Antara Pemberian Hukuman Fisik Dari Guru dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Awala (Studi Pada Santri Kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau. 2010

ABSTRAKSI

Perilaku agresif yakni, tindakan fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti dan merugikan orang lain. Hukuman fisik adalah bentuk hukuman yang menimbulkan rasa sakit yang dianggap sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk mencegah terulangnya perilaku yang salah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pemberian hukuman fisik dari guru dengan perilaku agresif pada remaja awal (Studi Pada Santri Kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru). Hipotesa yang diajukan adalah terdapat hubungan antara pemberian hukuman fisik dari guru dengan perilaku agresif pada remaja awal (Studi Pada Santri Kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru). Sampel penelitian adalah para santri kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru.

Hasil penelitian diolah dengan menggunakan teknik koefisien korelasi product moment dari Karl Pearson dengan bantuan komputer program SPSS 11.0 For Windows. Validitas skala hukuman fisik 0,4439 sampai 0,8341, dengan koefisien reliabilitas 0,9625. Sedangkan pada skala perilaku agresif diperoleh korelasi item total yang berkisar antara 0,3592 sampai 0,6349 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,8449.

Setelah dianalisis dengan menggunakan teknik korelasi product moment pearson dengan program SPSS 11.0 for windows, diperoleh besarnya koefisien korelasi antara X terhadap Y adalah 0,059 dengan signifikan 0,269 ($p > 0,05$). Dengan demikian hipotesis dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan antara pemberian hukuman fisik dari guru dengan perilaku agresif pada remaja awal pada santri kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru.

Kata Kunci : Hukuman Fisik, Perilaku Agresif

DAFTAR ISI

	Hal
BAB I PENDAHULUAN	
A.Latar Belakang	1
B.Rumusan Masalah.....	8
C.Maksud Dan Tujuan Penelitian	8
D.Kegunaan Penelitian	9
1.Kegunaan Teoritis	9
2.Kegunaan Praktis.....	9
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A.Perilaku agresif	
1.Pengertian Perilaku Agresif	10
2.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif	12
a.Faktor Biologis	12
b.Faktor Lingkungan.....	13
3.Ciri-ciri Perilaku Agresif.....	15
4.Aspek-aspek Perilaku Agresif.....	15
B.Hukuman Fisik	
1.Pengertian Hukuman Fisik	16
2.Bentuk-bentuk Hukuman	17
3.Fungsi Hukuman.....	19
4.Dampak-dampak Hukuman	20
C.Remaja	
1.Pengertian Remaja	21
2.Ciri-ciri Remaja	24
a.Ciri-ciri Remaja Awal.....	24

b. Tugas Perkembangan	
Remaja.....	26
D. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis	
1. Kerangka	
Pemikiran.....	28
E. Asumsi.....	
.34	
F. Hipotesis.....	
.35	

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	36
B. Variabel Penelitian dan Operasional Variabel	
1. Variabel Penelitian	37
2. Definisi Operasional	37
C. Populasi Penelitian dan Sampel Penelitian	
1. Populasi	
Penelitian.....	39
2. Sampel Penelitian	40
3. Teknik Sampling	41
D. Teknik Pengumpulan Data	
1. Alat Ukur	41
a. Alat Ukur Perilaku	
Agresif.....	42
b. Alat Ukur Hukuman	
Fisik.....	44
2. Uji Coba Alat Ukur	
a. Validitas.....	46
b.	
Reliabilitas.....	51
c. Teknik Analisa Data	52
E. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian.....	53

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Pengumpulan Data.....	54
B. Hasil Uji Asumsi.....	55
1. Hasil Uji Normalitas.....	55
2. Hasil Uji Linearitas Hubungan.....	56
C. Hasil Analisis Data.....	56
D. Deskripsi Kategorisasi Data.....	59
E. Pembahasan.....	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	74

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia makin banyak aksi-aksi kekerasan yang terjadi, aksi-aksi kekerasan baik individual maupun massal mungkin sudah merupakan berita harian. Saat ini beberapa televisi bahkan membuat program-program khusus yang menyiarkan berita-berita tentang aksi kekerasan. Aksi-aksi kekerasan dapat terjadi di mana saja, seperti di jalan-jalan, di sekolah, bahkan di kompleks-kompleks perumahan. Aksi tersebut dapat berupa kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik (memukul, meninju). Pada kalangan remaja aksi yang biasa dikenal sebagai tawuran pelajar/masal merupakan hal yang sudah terlalu sering kita saksikan, bahkan cenderung dianggap biasa. Pelaku-pelaku tindakan aksi ini bahkan sudah mulai dilakukan oleh siswa-siswa di tingkat SLTP/SMP. Hal ini sangatlah memprihatinkan bagi kita semua. Hal yang terjadi pada saat tawuran sebenarnya adalah perilaku agresif dari seorang individu atau kelompok (Admin, 2008).

Menurut Elliot Aronson (dalam Koeswara) agresi adalah tingkah laku yang dijalankan individu dengan maksud melukai atau mencelakakan individu lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Perilaku agresif ini banyak terjadi di sekolah-sekolah, salah satunya terjadi di MTS Darel Hikmah Pekanbaru, berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan adanya

tindakan / perilaku agresif yang dilakukan oleh para santri, diantaranya adalah mencuri, mengompas adik kelas, berkelahi antar santri, berbicara kotor, terjadinya pertengkaran mulut antar santri dan keluar pondok tanpa izin (wawancara, Maret 2009).

Berdasarkan fenomena diatas, maka dapat disimpulkan bahwa agresi adalah suatu bentuk aksi kekerasan yang dilakukan oleh siswa-siswa baik secara verbal (mencaci-maki) maupun non verbal (memukul, meninju).

Agresi merupakan suatu bentuk tingkah laku menyerang secara fisik maupun verbal yang dilakukan secara sengaja dengan maksud menyakiti atau merugikan objek atau orang lain (Sarlito, 1987).

Murray (Hall & Lindzey, 1993) mendefinisikan agresif sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresi adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Begitu juga dalam dunia pendidikan seringkali seorang remaja ataupun siswa berperilaku agresif baik kepada teman sebayanya ataupun kepada adik kelasnya. Problema perkembangan anak didik disekolah memang membutuhkan pengawasan yang cukup besar dari tenaga pendidik. Bila tenaga pendidik kurang memberikan pengawasan maka akan timbul perilaku menyimpang dari anak didik seperti tindakan menyakiti orang lain atau merugikan dirinya sendiri. Salah satu yang digunakan guru untuk

menangani hal tersebut adalah dengan cara memberikan hukuman. Pada dasarnya tujuan guru menghukum siswa bermaksud untuk mendidik siswa, agar siswa menjadi patuh dan disiplin. Namun tidak jarang pula perbuatan memberikan hukuman pada siswa itu lebih merupakan sebagai suatu ekspresi kemarahan dari guru. Akan tetapi, melalui nalurinya yang tajam siswa menyadari hal itu sehingga timbul kemarahan balasan dalam dirinya, hal itu dapat menjadikan sumber dendam dalam diri siswa dan siswa tersebut akan melampiaskan rasa sakit hatinya pada objek atau orang lain.

Menurut Murray (chaplin, 2002) perilaku agresif sebagai suatu bentuk kebutuhan untuk menyerang, melukai orang lain, meremehkan, mengejek, merugikan, membahayakan, merusak, menjahati, mencemooh, menuduh secara jahat, ataupun melakukan tindakan sadistik lainnya.

Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang sengaja dilakukan individu dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain baik secara verbal maupun non verbal. Medinus dan Johnson (dayakisni, 2003) mengelompokkan agresi menjadi empat kategori, yaitu:

1. Menyerang fisik, yang termasuk didalamnya adalah memukul, meludahi, menendang, menggigit, meninju.
2. Menyerang suatu objek, seperti membanting benda, melempar, merusak benda.

3. Menyerang secara verbal atau simbolis, seperti mencaci maki, mengejek atau memarahi.
4. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah orang lain seperti mencuri atau merampas.

Berdasarkan hasil observasi dan pengambilan data yang peneliti peroleh di MTS Darel Hikmah Pekanbaru bahwa dari 266 santri dari bulan Juni sampai dengan bulan November 2009 banyak santri yang berperilaku agresif. Lebih rinci dapat dilihat pada table dibawah ini :

Bulan	Jenis Perilaku agresif	Jumlah Pelaku
Juni 2009	• Memukul teman	10
s/d	• Merusak aset sekolah	5
November 2009	• Berkelahi dengan teman	12
	• Mencuri barang teman	30

Hukuman adalah motivasi yang negatif. Hukuman didasarkan atas rasa takut. Takut adalah motif yang kuat. Ini dapat menghilangkan inisiatif bahkan kemungkinan dapat terjadi hambatan total. Hukuman ini dapat berupa material, sosial spiritual, dan fisik. Hukuman merupakan cara pendisiplinan yang kurang bijaksana, karena hukuman hanya mendidik anak untuk berbuat benar karena takut dihukum, bukan karena adanya pengertian akan kesalahan yang telah dilakukan.

MTS Darel Hikmah adalah lembaga pendidikan swasta. Sistem pendidikannya adalah gabungan antara pelajaran umum dengan pelajaran

agama dimana santri-santrinya dididik didalam asrama. Para santri diatur dengan peraturan yang sangat ketat, mulai dari bangun, berpakaian, berbicara, berbahasa, dan shalat. Bagi santri yang melanggar peraturan yang ada akan dikenakan sanksi yang berlaku seperti digunduli, dijemur, membersihkan pekarangan sekolah, dipanggil orang tuanya, atau dikeluarkan dari sekolah jika pelanggaran yang dilakukan santri tersebut terlalu berat.

Hukuman dapat berdampak negatif jika diberikan secara berlebihan dan tidak wajar. Perilaku agresif pun dapat disebabkan dari hukuman yang seringkali diberikan guru secara berlebihan pada santri. Hal ini dapat terlihat dari beberapa fenomena seperti : Guru di Pesantren Darel Hikmah seringkali memukul santri jika santri tersebut tidak membuat pekerjaan rumah ataupun tidak shalat, bahkan guru tersebut tidak segan-segan untuk menampar santri tersebut jika santri tersebut telah melanggar peraturan sekolah. Cara menghukum seperti itu justru akan membuat anak merasa terhina dan tidak dihargai sama sekali yang akan berdampak pada perilaku anak, seperti anak akan berperilaku agresif dan akan melampiaskan kekesalannya kepada teman yang lebih muda dan lemah dari nya. Perilaku agresif santri dapat dilihat dari bahwa santri tersebut sering memukul, meninju ataupun memarahi teman-temannya sebagai ungkapan kekesalan santri tersebut atas hukuman yang telah diberikan guru kepadanya.

Hukuman dapat dikatakan sebagai suatu alat pendidikan secara proporsional atau seimbang dengan pelanggaran yang terjadi serta membawa hasil yang diharapkan. Pemberian hukuman haruslah tetap mampu memberikan hubungan dan saling pengertian yang serasi antara guru dan siswa. Anak harus mendapat kesan bahwa hukuman itu untuk kepentingannya juga, bukan untuk memojokkan si anak. Hukuman yang setimpal juga merupakan bukti adanya perhatian orang tua dan bermanfaat bagi perkembangan anak.

Prinsip yang melandasi metode pengendalian agresi berupa pemberian hukuman itu sederhana, seperti prinsip yang dikemukakan oleh Thorndike melalui Law Of Effectnya, dimana individu cenderung tidak akan mengulang suatu tingkah laku apabila tingkah laku tersebut menghasilkan efek atau mendatangkan akibat yang tidak menyenangkan bagi dirinya. Akan tetapi, oleh para teoritis dan peneliti agresi, pemberian hukuman itu dipandang secara kritis. Mereka yakin bahwa tidak semua hukuman berfungsi secara efektif untuk mengendalikan agresi, bahkan beberapa bentuk justru bisa meningkatkan kecenderungan agresi pada individu yang dikenai hukuman itu (Koeswara, 1988).

Hukuman adalah sanksi fisik maupun psikis untuk kesalahan atau pelanggaran yang sengaja dilakukan. Menurut Purwanto (1998) hukuman adalah suatu penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (guru) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kesalahan atau

kesulitan. Hurlock (Wibowo, 2002) mengemukakan bahwa hukuman merupakan suatu bentuk proses pendisiplinan anak dimulai dari pemberian hukuman secara fisik maupun non fisik.

Dari teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hukuman adalah sanksi atau ganjaran yang telah diberikan setelah terjadinya suatu pelanggaran ataupun kesalahan dan bertujuan untuk agar anak tidak mengulang perilaku yang salah. Akan

Leonard D. Eron, menunjukkan hukuman fisik dikhawatirkan malah mendorong anak untuk bertingkah laku agresif. Orang tua sering kali malah bereaksi terhadap agresivitas ini dengan menggunakan cara yang salah, misalnya dengan meningkatkan intensitas serta frekuensi hukuman badan. Tidak heran kalau anak kemudian malah meniru tingkah laku agresif orang tua atau orang dewasa yang menghukumnya. Di sini secara tidak sadar orang tua telah mengajarkan anak untuk berperilaku agresif. Gunakan hukuman variatif Hukuman badan secara fisiologis dan psikologis memiliki dampak jangka pendek dan panjang. Efek fisik jangka pendek misalnya luka memar, bengkak, dll. Sedangkan dampak fisik jangka panjang misalnya cacat seumur hidup. Efek psikologis jangka pendek, misalnya merasa marah, sakit hati, jengkel untuk sementara waktu. Dampak ini tentu lebih ringan dibandingkan dengan efek psikologis jangka panjang, seperti merasa dendam yang mungkin sampai bertahun-tahun. Hukuman badan harus dipandang sebagai jalan terakhir. Jalan terbaik antara lain dengan

memberikan teladan yang baik sehingga anak dapat mempelajari tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka perbuat (*www.google.com*).

Berdasarkan fenomena yang ditemukan maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap santri kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru. Penelitian yang peneliti lakukan dengan judul : Hubungan Antara Pemberian Hukuman Fisik Dengan Perilaku Agresif pada Remaja awal (Studi Pada Santri Kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara pemberian hukuman fisik dari guru dengan perilaku agresif pada remaja awal (studi pada santri kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru)”

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah hubungan antara pemberian hukuman fisik dengan perilaku agresif remaja pada santri kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru. Untuk menjalankan maksud tersebut, maka penelitian memiliki tujuan yaitu menjelaskan ada tidaknya hubungan antara pemberian hukuman fisik dari

guru dengan perilaku agresif pada remaja awal (studi pada santri kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru).

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan bagi kita semua, khususnya bagi tenaga pengajar dalam memahami hubungan antara pemberian hukuman fisik dengan perilaku agresif pada remaja awal.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada tenaga pendidik bahwa tidak selamanya pemberian hukuman fisik akan berdampak positif pada siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perilaku Agresif

1. Pengertian Perilaku Agresif

Kata agresif berasal dari bahasa Inggris *Aggression*, yang berarti penyerangan, serangan, tindakan permusuhan pada seseorang atau benda lain (Chaplin, 2002).

Murray (dalam Admin, 2008) juga mendefinisikan bahwa agresif sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Menurut Robert baron (dalam Koeswara, 1988), agresi adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut .

Agresi dapat diartikan sebagai suatu tindakan serangan terhadap orang lain, sebagai reaksi yang bersifat oposisional. Dalam pengertian khusus dalam mazhab analitis agresi adalah sebuah manifestasi dari dorongan "keinginan berkuasa" terhadap orang lain (menurut pakar psikologi Adler) atau dalam terminologi Freudian merupakan suatu bentuk proyeksi dari “dorongan kematian”. Kedua ahli tersebut berpendapat bahwa agresi berdimensi sebagai dorongan ingin berkuasa dan dorongan kematian (habahate, 2009). Jika menyakiti seseorang karena unsur ketidaksengajaan, maka perilaku tersebut bukan dikategorikan

perilaku agresi, seperti rasa sakit akibat tindakan medis, walaupun sengaja dilakukan bukan termasuk agresi. Sebaliknya niat menyakiti orang lain tetapi tidak berhasil dapat dikatakan perilaku agresi. Hal ini dapat dilihat dari demo anarkis yang pernah terjadi di Medan Sumatera Utara yang berbuntut kematian dan sekaligus ada dorongan dari orang-orang yang ingin berkuasa.

Menurut Myers (Sarwono, 1999) mendefinisikan bahwa agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Peran kognisi sangat besar dalam menentukan apakah suatu perbuatan dianggap agresif (jika diberi atribusi internal) atau tidak agresif (dalam hal atribusi eksternal). Atribusi internal yang dimaksud adalah adanya niat, intensi, motif, atau kesengajaan untuk menyakiti atau merugikan orang lain, misalnya seorang ayah yang menampeleng anaknya sedangkan atribusi eksternal merupakan perbuatan yang dilakukan karena desakan situasi, tidak adanya pilihan lain atau tidak sengaja, misalnya dokter gigi yang tidak ada pilihan lain untuk mengobati pasiennya dengan cara mengebor gigi pasiennya.

Dari teori diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku agresif adalah perilaku menyerang ataupun menyakiti orang lain baik secara fisik maupun non fisik yang sengaja dilakukan dan bertujuan untuk merugikan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif (Davidoff, 1991)

a. Faktor Biologis

Beberapa faktor biologis yang mempengaruhi perilaku agresif :

1. Gen

Gen berpengaruh pada pembentukan system neural otak yang mengatur perilaku agresi.

2. Sistem otak yang tidak terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau menghambat sirkuit neural yang mengendalikan agresi. Prescott menyatakan bahwa orang yang berorientasi pada kenikmatan akan sedikit melakukan agresi sedangkan orang yang tidak pernah mengalami kesenangan, cenderung untuk melakukan agresi.

3. Kimia Darah

Kimia darah (khususnya hormone seks yang sebagian ditentukan faktor keturunan) juga dapat mempengaruhi perilaku agresi.

4. Kesenjangan Generasi

Adanya perbedaan atau jurang pemisah (Gap) antara generasi anak dengan orang tuanya dapat terlihat dalam bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal dan seringkali tidak nyambung. Kegagalan komunikasi orangtua dengan anak diyakini sebagai salah satu penyebab timbulnya perilaku agresi pada anak.

b. Faktor Lingkungan

Beberapa faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku agresif :

1. Kemiskinan

Bila seorang anak dibesarkan dalam lingkungan kemiskinan, maka perilaku agresi mereka secara alami mengalami penguatan (Byod McCandless).

2. Anonimitas

Bila seseorang merasa anonym ia cenderung berperilaku semaunya sendiri, karena ia merasa tidak lagi terikat dengan norma masyarakat dan kurang bersimpati pada orang lain.

3. Suhu udara yang panas

Suhu suatu lingkungan yang tinggi memiliki dampak terhadap tingkah laku sosial berupa peningkatan agresifitas. Pada tahun 1968 US Riot Comoision pernah melaporkan bahwa dalam musim panas, rangkaian kerusuhan dan agresifitas massa lebih banyak terjadi di Amerika Serikat dibandingkan dengan musim-musim lainnya.

4. Peran belajar model kekerasan

Dalam suatu penelitian Aletha Stein (Davidoff, 1991) dikemukakan bahwa anak-anak yang memiliki kadar agresi diatas normal akan lebih cenderung berperilaku agresif. Mereka anak bertindak keras terhadap sesama

anak lain setelah menyaksikan adegan kekerasan dan meningkatkan agresi dalam kehidupan sehari-hari, dan ada kemungkinan efek ini sifatnya menetap.

5. Frustasi

Frustasi terjadi bila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu. Agresi merupakan salah satu cara berespon terhadap frustrasi. Remaja miskin yang nakal adalah akibat dari frustrasi yang berhubungan dengan banyaknya waktu menganggur, keuangan yang pas-pasan dan adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi tetapi sulit tercapai. Akibatnya mereka menjadi mudah marah dan berperilaku agresif.

6. Proses pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi remaja. Pendidikan disiplin seperti itu akan membuat remaja menjadi seorang penakut, tidak ramah dengan orang lain, dan membenci orang yang memberi hukuman, kehilangan spontanitas serta inisiatif dan pada akhirnya melampiaskan kemarahannya dalam bentuk agresi kepada orang lain.

3. Ciri - ciri Perilaku Agresif (<http://indosdm.com>)

Ciri – ciri dari perilaku agresif adalah:

- a. Jujur, terbuka namun cara mengungkapkan perasaan tidak tepat
- b. Cenderung memaksakan kehendak
- c. Diliputi rasa marah, menyalahkan
- d. Ingin menjatuhkan orang lain
- e. Menimbulkan ketegangan, rasa sakit, cemas, salah

4. Aspek – aspek Perilaku Agresif

Myers (Sarlito, 1978) mengartikan perilaku agresif adalah tindakan fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Aspek – aspek dari perilaku agresif :

a. Aspek Nonverbal

Perilaku agresif secara fisik yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain (menendang, mencubit, melakukan pengrusakan dan melakukan tindakan sadis).

b. Aspek Verbal

Perilaku agresif verbal adalah perilaku lisan yang sengaja dilakukan untuk menyakiti orang lain (mencaci – maki, mencemooh, mengancam dan menghina orang lain).

B. Hukuman Fisik

1. Pengertian Hukuman Fisik

Hukuman berasal dari kata latin, *Punire* (Hurlock, 1978) yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan, dan pelanggaran. Hukuman oleh kebanyakan orang diartikan sebagai hukuman badan, yaitu menimbulkan rasa sakit dengan menempeleng, memukul dan memecut. Ini dianggap sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk mencegah terulangnya perilaku yang salah (Hurlock, 1978).

Hukuman fisik adalah hukuman yang melibatkan pemukulan dengan tangan atau objek lain seperti tongkat, penggaris, ikat pinggang, cambuk, sepatu, menendang, mencubit, menyuruh siswa untuk berdiri pada posisi yang tidak menyenangkan, atau menyuruh siswa untuk melakukan kegiatan fisik yang berlebihan, menakuti siswa (Paringadi, 2009).

Secara sederhana hukuman fisik merupakan suatu bentuk perlakuan yang diberikan guru terhadap anggota tubuh siswa yang dilakukan secara sadar sehingga menimbulkan ketidaknyamanan / rasa sakit yang bertujuan untuk memperbaiki siswa agar tidak mengulangi kesalahan.

Hurlock (dalam Khairiah, 2004) mengatakan bahwa hukuman badan adalah bentuk hukuman yang menimbulkan rasa sakit yang dianggap sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk mencegah terulangnya perilaku yang salah.

2. Bentuk-bentuk Hukuman

Adapun bentuk-bentuk hukuman yang diberikan pada siswa antara lain (Sudirman, 1999):

1. Hukuman membalas dendam, seseorang merasa tidak senang jika anak berbuat salah lalu dihukum.
2. Hukuman fisik atau badan, dimana hukuman ini memberikan akibat yang merugikan bagi anak bahkan dapat menimbulkan gangguan kesehatan.
3. Hukuman jeruk manis, anak nakal tidak perlu dihukum namun didekati dengan penuh perhatian.
4. Hukum alam, jika anak nakal jangan dihukum, namun biarlah ia jera dengan sendirinya.

Sementara itu menurut Sudirman (1999) bentuk-bentuk hukuman itu dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu:

1. Hukuman ringan
 - a. Kontrol sederhana

Yaitu berupa mimik wajah yang ditunjukkan oleh guru, tapi dengan cara ini menimbulkan reaksi pada siswa berupa malu dan kapok atas perbuatannya. Bentuknya antara lain: menunjukkan muka marah, menggelengkan kepala, mengangkat dahi atau menyatakan ketidaksetujuan.

- b. Pertemuan secara individual antara siswa dan guru.

2. Hukuman sedang

- a. Menghilangkan hak istimewa

Siswa yang melanggar maka sebagian atau seluruh haknya dicabut, misalnya tidak boleh ikut darmawisata dan mengikuti pelajaran pada jam tertentu.

- b. Menahan siswa setelah sekolah, siswa yang melakukan pelanggaran ketika teman-temannya pulang, ia ditahan dikelas untuk menunggu beberapa saat.

3. Hukuman berat

- a. Hukuman badan

Hukuman ini meliputi cambukan, tamparan, serta berdiri di depan kelas dengan sebelah kaki dan sebagainya.

- b. Skorsing dari kegiatan sekolah

Siswa dicabut haknya untuk tidak mengikuti proses belajar dalam waktu tertentu.

Di MTS darel hikmah ini biasanya tenaga pengajar memberi peringatan terlebih dahulu kepada santri yang melanggar peraturan sekolah. Jika santri tersebut melakukan kesalahan lagi maka tenaga pengajar akan memberikan hukuman yang bersifat fisik, seperti memukul, mencubit ataupun membersihkan pekarangan sekolah.

3. Fungsi Hukuman

Menurut Hurlock (1978) hukuman mempunyai tiga peranan penting dalam perkembangan moral anak yaitu:

1. Menghalangi

Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut.

2. Mendidik

Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

3. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat; Pengetahuan akibat tindakan-tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.

Selanjutnya Hurlock (1978) mengatakan bahwa pokok-pokok hukuman yang baik adalah:

1. Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya.

2. Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan itu dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
3. Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikannya sebagai suatu “kejahatan” si pemberi hukuman.
4. Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial di masa mendatang.
5. Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa *punishment* diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya sebagai adil dan benar.
6. Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam untuk masa mendatang.
7. Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

4. Dampak-dampak Hukuman

Thorndike (dalam Koeswara, 1988) berpendapat melalui Law Of Effectnya bahwa individu cenderung tidak akan mengulang suatu tingkah laku apabila tingkah laku tersebut menghasilkan suatu efek atau mendatangkan akibat yang tidak menyenangkan dari dirinya. Akan tetapi, oleh para teoritis dan peneliti agresi, pemberian hukuman itu dipandang secara kritis. Mereka yakin bahwa tidak semua hukuman bisa berfungsi secara efektif untuk mengendalikan agresi, bahkan

beberapa bentuk hukuman justru bisa meningkatkan kecenderungan agresi pada individu yang dikenai hukuman itu.

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa latin *adolescere* (kata Belanda, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 1980). Menurut Hurlock, saat ini *adolescence* digunakan untuk menunjukkan kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa ini perhatian semua pihak sangat dibutuhkan, baik dari orang tua di rumah, guru di sekolah maupun dari lingkungan sosial tempat remaja bermain, karena pada masa ini remaja rentan terhadap kerusakan moral.

Santrock (1996) mengemukakan bahwa remaja (*adolescence*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional, yang berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak sampai kemandirian.

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, dimulai saat anak secara

seksual matang dan berakhir saat ia mencapai usia matang secara hukum. Dalam sumber yang sama, Hurlock juga mengemukakan bahwa awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai delapan belas tahun.

Menurut Monks (2004) remaja adalah individu yang berusia antara 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja pertengahan dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Lebih Lanjut Konopka (Yusuf, 2005) membagi masa remaja ini, meliputi 1) remaja awal: 12–15 tahun, 2) remaja madya: 15–18 tahun, 3) remaja akhir: 19–22 tahun.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah individu yang berusia 12-21 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dan remaja yang dimaksud adalah remaja awal yang berarti individu yang berusia 12-15 tahun yang sedang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Sarwono (2004) mendefinisikan remaja dengan menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai nampak (kriteria fisik).
- b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil balik, baik menurut adat maupun menurut agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak (kriteria sosial).
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas diri (ego identity, menurut Erik Erikson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual (menurut Freud) dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (Piaget) maupun moral (Kohlberg) (kriteria psikologik).
- d. Batasan usia 24 tahun merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orang tua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orang dewasa (secara adat/tradisi), belum bisa memberikan pendapat sendiri dan sebagainya.

WHO (*World Health Organization*) pada tahun 1974 (Sarwono 2004) mengidentifikasikan remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual skundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

2. Ciri-ciri Remaja

a. Ciri-ciri Remaja Awal

Beberapa ciri khas dari masa remaja awal (Mappiare:1982) adalah sebagai berikut:

a. Ketidakstabilan keadaan perasaan dan emosi

Pada masa remaja awal, perasaan remaja tampak peka; remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya (storm and stress).

b. Hal sikap dan moral, terutama menonjol menjelang akhir remaja awal

Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu, sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan. Ada keberanian menonjolkan seks appeal serta keberanian dalam pergaulan dan “menyerempet” bahaya. Dari keadaan inilah sering timbul masalah dengan orang tua atau orang dewasa lain.

c. Hal kecerdasan atau kemampuan mental

Kemampuan mental atau kemampuan berfikir remaja awal mulai sempurna. Keadaan ini terjadi dalam usia antara 12-16 tahun. Pada usia 12 tahun kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak baru sempurna. Dan kesempurnaan mengambil kesimpulan dan informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun. Akibatnya si remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Pertentangan pendapat sering terjadi dari orang tua, guru atau orang dewasa lainnya jika mereka (remaja) mendapat pemaksaan menerima pendapat tanpa alasan rasional. Tetapi, dengan alasan yang masuk akal, remaja juga cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa.

d. Hal status remaja awal sangat sulit ditentukan

Hal ini dikarenakan perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja awal sering berganti-ganti. Ada keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab kepada remaja dengan dalih “mereka masih kanak-kanak”. Tetapi pada lain kesempatan, si remaja awal sering mendapat teguran sebagai “orang yang sudah besar” jika remaja awal pun mendapat sumber kebingungan dan menambah masalahnya.

e. Banyak masalah yang dihadapi remaja awal

Banyaknya masalah yang dihadapi remaja awal karena kemampuan berfikirnya lebih dikuasai emosionalitasnya sehingga kurang mampu

mengadakan konsensus dengan pendapat orang lain yang bertentangan dengan pendapatnya.

f. Masa remaja adalah masa yang kritis

Sebab dalam masa ini remaja akan dihadapi dengan soal apakah remaja dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak.

b. Tugas Perkembangan Remaja

Huvighurst (dalam Yusuf, 2004) melalui perspektif psikososial berpendapat bahwa periode yang beragam dalam kehidupan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan yang khusus. Tugas-tugas ini berkaitan erat dengan perubahan kematangan, sekolah, pekerjaan, pengalaman beragama dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan dan kebahagiaan hidupnya. Ia mengartikan bahwa tugas perkembangan itu merupakan suatu tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Selanjutnya Huvighurst (Yusuf, 2004) menambahkan bahwa ada sepuluh tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja, yaitu:

- a. Mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin yang manapun.
- b. Mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita.

- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakannya secara efektif.
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan dengan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai jaminan kemandirian ekonomi
- f. Memilih dan mempersiapkan karier (pekerjaan).
- g. Mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang diperlukan bagi warga negara.
- i. Mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara social

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2004), remaja harus dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, yaitu :

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figure-figur yang mempunyai otoritas
- 3) Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri

- 6) Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*)
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan

Dari penjelasan ini, dapat dilihat bahwa sebagian besar tugas perkembangan yang akan dihadapi oleh remaja adalah kemandirian, seperti mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, serta kemandirian lainnya.

Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah santri-santri kelas VIII pesantren darel hikmah pekanbaru, dimana santri-santri kelas VIII Pesantren Darel Hikmah ini masih tergolong dalam kategori remaja awal yakni umurnya berkisar antara 12-15 tahun.

D. Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Teori utama yang digunakan dalam mengkaji dan membahas persoalan dalam penelitian ini adalah teori perilaku agresif dari Myers (Sarlito, 1999) dan teori pemberian hukuman fisik dari Hurlock (1978).

Myers (Sarlito, 1999) mengartikan perilaku agresif sebagai tindakan fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti dan merugikan orang lain. Agresi (*aggression*), yaitu menyerang baik fisik (non verbal) maupun kata-

kata (verbal). Adapun bentuk dari perilaku agresif seperti melakukan pemukulan, menendang, marah-marah dan mencaci maki.

Secara umum Mayers membagi agresi dalam dua jenis yaitu:

1. Agresi rasa benci atau agresi emosi (hostile aggression)

Jenis agresi ini adalah ungkapan kemarahan dan ditandai dengan emosi yang tinggi. Perilaku dalam jenis pertama ini adalah tujuan dari agresi itu sendiri. Jadi, agresi sebagai agresi itu sendiri. Oleh karena itu, jenis agresi ini disebut juga agresi jenis panas. Akibat dari jenis ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli bila akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat.

2. Agresi sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain (instrumental aggression)

Jenis agresi ini pada umumnya tidak disertai emosi. Bahkan antara pelaku dan korban kadang-kadang tidak ada hubungan pribadi. Agresi disini hanyalah sebagai sarana untuk mencapai tujuan lain. Adapun pemicu seseorang berperilaku agresi seperti yang diungkapkan dari teori di atas adalah adanya perasaan marah.

Bila ditinjau lebih dalam ternyata ada beberapa hal yang membangkitkan rasa marah pada diri seseorang. Sears (2000) mengatakan ada beberapa sumber rasa marah sehingga seseorang berperilaku agresif.

a. Serangan

Sumber amarah yang paling umum adalah serangan atau gangguan yang dilakukan oleh orang lain. Sering kali orang beraksi terhadap serangan dengan melakukan pembalasan dengan cara “mata ganti mata” (Baron, 1997).

b. Frustrasi

Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan, salah satu prinsip dasar dalam psikologi adalah bahwa frustrasi cenderung membangkitkan perasaan agresif.

c. Sumber atribusi

Suatu kejadian akan menimbulkan amarah dan perilaku agresif bila sang korban mengamati serangan atau frustrasi tersebut dimaksudkan sebagai tindakan yang menimbulkan bahaya.

Menurut Goleman (Hude, 2006), di dalam pemicu-pemicu tersebut melibatkan sebuah daya gerak yang disebut dengan emosi. Jenis emosi pada manusia ada bermacam-macam seperti marah, takut, gembira, cinta kasih dan cemburu (Yusuf, 2004). Masa remaja awal dikenal dengan masa *storm and stress* dimana keadaan emosinya menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut: lebih mudah

bergejolak dan biasanya diekspresikan dengan meledak-ledak, kondisi emosi yang muncul berlangsung lama, sampai akhirnya kembali seperti semula.

Jika dilihat dari pemicu perilaku agresif dan didukung dengan keadaan emosi yang ada pada masa remaja awal, maka bagi remaja yang tidak mampu mengendalikan emosinya dalam situasi dan keadaan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka akan membuat remaja sangat rentan terhadap perilaku-perilaku negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada pada lingkungan sosial, salah satunya adalah tindakan agresif yang dilakukan oleh remaja. Perilaku agresif ini bukanlah suatu problem sosial yang hadir dengan sendirinya ditengah-tengah masyarakat, akan tetapi keadaan ini muncul karena beberapa keadaan yang berkaitan, salah satunya adalah lembaga pendidikan formal

Hukuman fisik merupakan salah satu bentuk hukuman yang paling tidak memuaskan karena anak jarang mengaitkan hukuman dengan tindakan yang menyebabkan dirinya dihukum (Hurlock, 1978). Pada dasarnya orang dewasa menghukum bukan karena tindakan yang dihukum akan tetapi karena ingin melampiaskan amarahnya, sehingga rasa sakit lebih dihubungkan dengan orang yang menghukum bukan perbuatan yang dihukum.

Hurlock (1978) mengemukakan bentuk-bentuk hukuman fisik adalah menjewer telinga anak, mencubit, memukul, menampar, memecut (mencambuk), dijemur dihalaman sekolah, meminta anak untuk membersihkan WC serta menyuruh berdiri didepan kelas.

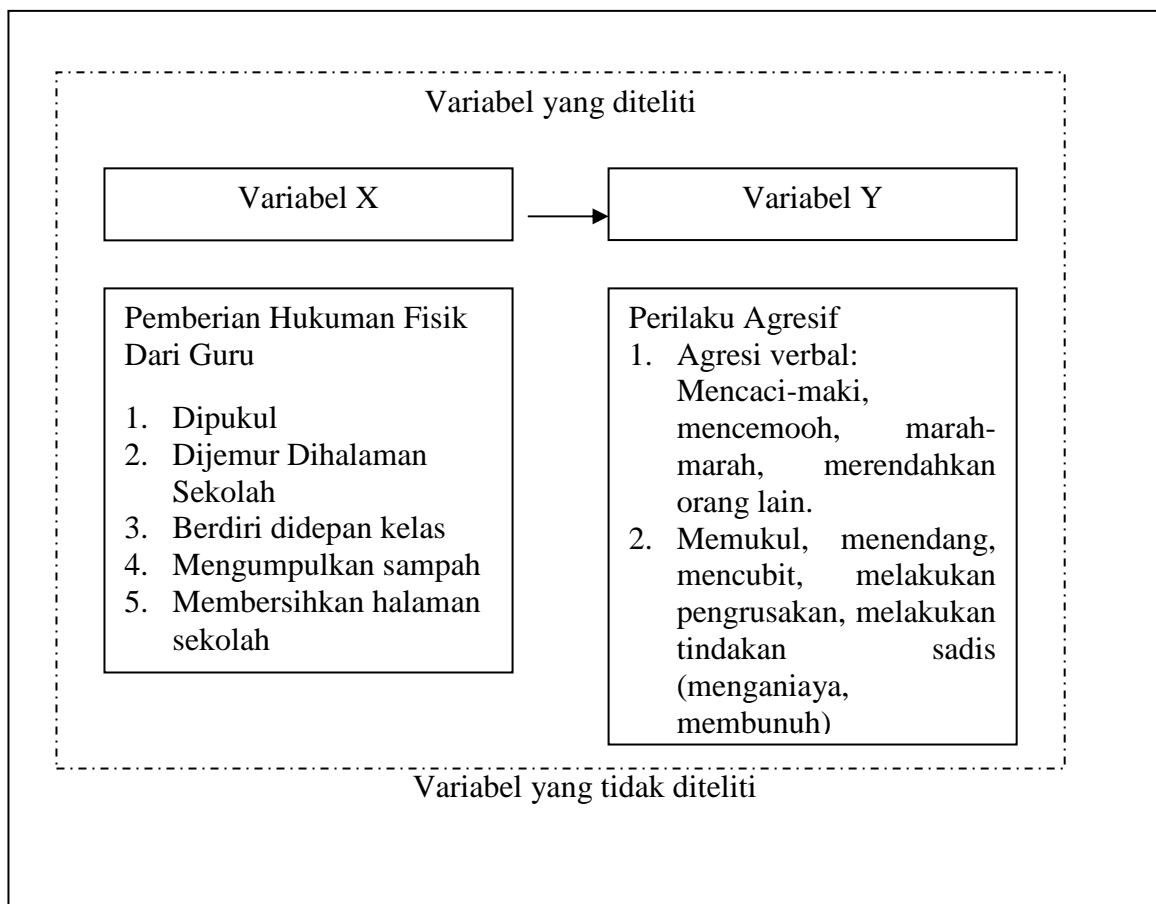
Hukuman diberikan dengan maksud untuk menjerakan dan memperbaiki perilaku yang salah atau menyimpang pada anak, sehingga menjadi baik dan selalu bertindak sesuai dengan keinsyafan dan kesadarannya, sehingga anak tidak mengulangi perilakunya yang salah atau menyimpang tersebut. Hukuman dapat dikatakan sebagai suatu alat pendidikan yang baik apabila hukuman yang diberikan itu sesuai dengan taraf perkembangan anak dan memberikan dampak yang baik bagi dunia pendidikan. Hukuman juga haruslah seimbang dengan besarnya kesalahan yang telah diperbuat. Hukuman yang mendidik adalah hukuman yang menyadarkan pihak yang bersalah dalam hal ini remaja, bahwa hal yang baru saja terjadi hendaknya tidak diulangi karena hal tersebut tidak disetujui. Hukuman haruslah dipandang sebagai bentuk pertanggungjawaban atas perbuatan yang melanggar batasan-batasan yang ditetapkan. Hukuman tidak harus selalu menyakitkan, dan jangan dijadikan sebagai luapan kemarahan atau penyaluran emosi dari si penghukum.

Pada dasarnya seorang anak berperilaku agresif pasti ada sebabnya, sehingga menimbulkan reaksi emosi pada diri individu tersebut yang mendorongnya untuk bertindak. Emosi tersebut dapat dipelajari atau ditimbulkan dari interaksi individu tersebut dengan lingkungannya, baik itu pengalaman yang menyakitkan ataupun menyenangkan.

Pengalaman ataupun perlakuan yang diterima individu baik itu berupa *punishment* dan *reward* dari interaksinya dengan orang lain, sangat mempengaruhi perilaku individu tersebut. Hukuman yang diberikan pada individu tersebut akan membekas pada diri individu tersebut yang dapat menimbulkan rasa

takut dan terjadinya hambatan total dalam kepribadian individu tersebut yang akan menjadi pemicu timbulnya perilaku agresif.

Berdasarkan pemahaman dan konseptual yang telah diuraikan diatas, maka peneliti bermaksud untuk memperoleh gambaran sejauh mana hubungan antara pemberian hukuman fisik dari guru dengan perilaku agresif pada remaja awal (studi pada santri Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru). Keterkaitan antara variabel diatas dapat dilihat pada paradigma dibawah ini:



E. Asumsi

Berdasarkan teori dan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis memiliki asumsi sebagai berikut:

1. Hukuman dapat berdampak positif pada individu jika hukuman itu efektif untuk merubah individu agar tidak mengulangi kesalahannya, dan berdampak negatif jika hukuman yang diberikan tersebut menjadi sesuatu yang membekas pada diri anak.
2. Apabila hukuman itu dapat menimbulkan sesuatu yang membekas pada diri anak, maka akan menimbulkan perasaan jengkel, sakit hati dan dendam pada diri anak yang kemudian mendorongnya untuk melampiaskan emosinya pada objek baik barang maupun orang.
3. Pemberian hukuman yang kurang tepat dan proporsional dapat menstimulus munculnya perilaku agresif pada anak.
4. Biasanya cara yang paling cepat dan tepat untuk mengatasi sikap agresif anak adalah dengan cara memberikan hukuman, akan tetapi anak yang terlalu sering menerima hukuman fisik, sikap agresifnya cenderung semakin menjadi-jadi.
5. Perilaku agresif (agression) merupakan tindakan fisik atau lisan yang disengaja untuk menyakiti dan merugikan orang lain seperti: melakukan pemukulan, pengrusakan, mencubit, menendang, marah-marah, menganiaya, mengancam, mencaci maki.

6. Perilaku agresif terjadi dikarenakan ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosinya terhadap perasaan marah yang disebabkan oleh serangan, frustrasi, dan peran atribusi.
7. Perilaku agresif dapat dihindari apabila remaja memiliki kemampuan yang baik dalam mengontrol emosi, merespon emosi secara adekuat dan memiliki emosi yang luas dan mendalam.

F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian hukuman fisik dari guru terhadap perilaku agresif pada remaja awal (studi pada santri kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru). Semakin sering pemberian hukuman fisik yang diberikan oleh guru, maka semakin sering pula perilaku agresif yang dilakukan oleh santri kelas VIII MTS darel hikmah pekanbaru. Sebaliknya, semakin jarang pemberian hukuman fisik yang diberikan oleh guru, maka semakin jarang pula perilaku agresif yang dilakukan oleh santri kelas VIII MTS darel hikmah pekanbaru.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian dengan teknik korelasional merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel, dengan teknik korelasional seorang peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lainnya, besar atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Arikunto, 1998).

Pada penelitian ini akan mengungkap hubungan antara variabel hukuman fisik (sebagai variabel X) dengan perilaku agresif (sebagai variabel Y). Secara sistematis model hubungan antara kedua variabel penelitian tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



B. Variabel Penelitian dan Operasionalisasi Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel independen (X) : Pemberian hukuman fisik

Variabel dependen (Y) : Perilaku agresif remaja awal

2. Defenisi Operasional

Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Perilaku agresif adalah perilaku baik fisik atau lisan yang sengaja dilakukan oleh remaja awal dengan maksud untuk menyakiti, merugikan, melukai atau melecehkan orang lain. Adapun perilaku agresif terdiri dari dua aspek:

a. Agresi nonverbal, dengan indikatornya :

- Memukul (dilakukan oleh santri)
- Menendang
- Mencubit
- Melakukan pengrusakan
- Melakukan tindakan sadis

b. Agresi verbal, dengan indikator:

- Mencaci-maki
- Mencemooh
- Marah-marah
- Merendahkan (penghinaan) terhadap orang lain
- Pengancaman

2. Hukuman Fisik adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh tenaga pengajar terhadap para santri yang menimbulkan rasa sakit pada badan atau tubuh santri dan dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mencegah terulangnya perilaku yang salah. Indikatornya adalah :

- Memukul (dilakukan oleh guru)
- Menjemur dihalaman sekolah
- Menyuruh berdiri didepan kelas
- Menyuruh membersihkan pekarangan sekolah
- Menyuruh membersihkan WC

C. Populasi Penelitian dan Sampel penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2000), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas VIII pondok pesantren Darel Hikmah Pekanbaru yang berjumlah 266 orang santri, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1.
Keadaan Populasi Santri Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru
T.P. 2009

Kelas	Laki-laki	Perempuan
VIII A1		35 Santri
VIII A2		31 Santri
VIII A3		35 Santri
VIII A4		30 Santri
VIII A5		30 Santri
VIII B1	30 Santri	
VIII B2	29 Santri	
VIII B3	23 Santri	
VIII B4	23 Santri	
Total		266 Santri

Sumber : Bagian Kurikulum pondok Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru

Keterangan:

Kelas dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kelas A dan kelas B dimana kelas A terdiri dari siswa perempuan dan kelas B terdiri dari siswa laki-laki.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dengan maksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel (Arikunto, 1998) Dalam pengambilan data sampel ini, digunakan pendapat dari Arikunto (1998) yang menyatakan bahwa apabila subjeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika populasi besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil antara 10-15%, atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 1998).

Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti mengambil sampel sebanyak 42% dari 266 santri kelas VIII, jadi sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 111,72 orang santri dan dibulatkan menjadi 112 orang santri.

Tabel 3.2
Jumlah Sampel Penelitian

Kelas VIII	Jumlah Siswa
VIII A2	31 Santri
VIII A3	35 Santri
VIII B3	23 Santri
VIII B4	23 Santri
Jumlah	112 Santri

3. Teknik Sampling

Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Menurut Vockell, 1993 (Sevilla, 1993) disebut pengambilan sampel cluster yaitu dengan menentukan anggota sample dalam kelompok dan bukan menentukan individu-individu secara terpisah. Pengambilan sampel dilakukan dengan kelompok bukan secara individu, diseleksi secara acak (Sevilla, 1993). Pada pengambilan sampel ini yang diacak adalah kelasnya dan semua siswa yang ada dalam kelas-kelas tersebut adalah sampel. Siswa-siswa yang berada pada satu kelas yang diseleksi secara acak merupakan satu kluster. Pada penelitian ini yang peneliti acak adalah semua kelas VIII yaitu (VIII A1, VIII A2, VIII A3, VIII A4, VIII A5, VIII B1, VIII B2, VIII B3, VIII B4). Dari hasil acak kelas tersebut, maka dari itu penulis mengambil sample yaitu kelas VIII A2 sebanyak 31 orang santri, kelas VIII A3 sebanyak 35 orang santri, kelas VIII B3 sebanyak 23 orang santri, dan VIII B4 sebanyak 23 orang santri. Jumlah keseluruhan sample sebanyak 112 orang santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Alat Ukur

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan variabel yang diteliti, maka dibuat suatu skala psikologi yang dikembangkan dari definisi operasional tentang variabel yang menjadi fokus penelitian.

a. Alat Ukur Perilaku Agresif

Skala perilaku agresif ini, peneliti susun berdasarkan teori Bandura (Alwisol, 2004). Skala ini disusun dengan model Skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Penghilangan jawaban netral ini berguna untuk menghindari jawaban yang mengelompok sehingga dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data. Untuk penelitian ini, nilai diberikan berkisar dari 1 (satu) hingga 4 (empat), dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk pernyataan Favorabel:

- a) Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat setuju)
- b) Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (setuju)
- c) Nilai 2 (dua) jika jawaban TS (tidak setuju)
- d) Nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak setuju)

Untuk pernyataan unfavorabel:

- a) Nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat tidak setuju)
- b) Nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (tidak setuju)
- c) Nilai 2 (dua) jika jawaban S (setuju)
- d) Nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat setuju)

Jumlah aitem yang dibuat sebanyak 26 item dengan rincian yang terdapat pada tabel 3.3. sebagai berikut:

Tabel 3.3
***Blue Print* Perilaku Agresif (Y)**
Sebelum Uji Coba / Try Out

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			Favourable	Unfavourable	
1.	Non verbal	Memukul	12, 16	13	3
		Menendang	11, 26	24	3
		Mencubit	5, 4	22	3
		Melakukan pengrusakan	17, 25	18	3
		Melakukan tindakan sadis	14	8	2
2.	Verbal	Mencaci-maki	10, 15	1	3
		Mencemooh	21	19	2
		Marah-marah	9, 20	6	3
		Merendahkan /menghina	7	3	2
		Pengancaman	2	23	2
		Jumlah	16	10	26

b. Alat Ukur Hukuman Fisik

Data yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh dengan menggunakan skala hukuman fisik. Skala hukuman fisik yang disusun berdasarkan teori Mc. Donald (dalam Djamarah, 2002: 114).

Skala ini disusun dengan model Skala Likert yang telah dimodifikasi menjadi empat alternatif jawaban dengan menghilangkan jawaban netral. Penghilangan jawaban netral ini berguna untuk menghindari jawaban yang mengelompok sehingga dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data.

Untuk penelitian ini, nilai diberikan berkisar dari 1 (satu) hingga 4 (empat), dengan ketentuan sebagai berikut:

Untuk pernyataan Favorabel:

- a) Nilai 4 (empat) jika jawaban SS (sangat setuju)
- b) Nilai 3 (tiga) jika jawaban S (setuju)
- c) Nilai 2 (dua) jika jawaban TS (tidak setuju)
- d) Nilai 1 (satu) jika jawaban STS (sangat tidak setuju)

Untuk pernyataan unfavorabel:

- a) Nilai 4 (empat) jika jawaban STS (sangat tidak setuju)
- b) Nilai 3 (tiga) jika jawaban TS (tidak setuju)
- c) Nilai 2 (dua) jika jawaban S (setuju)
- d) Nilai 1 (satu) jika jawaban SS (sangat setuju)

Jumlah aitem yang dibuat sebanyak 30 aitem dengan rincian yang terdapat pada tabel 3.4. sebagai berikut:

Tabel 3.4
***Blue-Print* Skala hukuman fisik (X)**
Sebelum Uji Coba / *Try-Out*

No	Indikator	No Item Favourable	No Item Unfavourable	Jumlah
1.	Memukul	1, 11, 21	6, 16, 26	6
2.	Menjemur di halaman sekolah	7, 17, 27	2, 12, 22	6
3.	Menyuruh berdiri di depan kelas	3, 13, 23	8, 18, 28	6
4.	Menyuruh membersihkan pekarangan sekolah	9, 19, 29	4, 14, 24	6
5.	Menyuruh membersihkan WC sekolah	5, 15, 25	10, 20, 30	6
	Jumlah	15	15	30

2. Uji Coba Alat Ukur

Suatu skala dapat digunakan apabila dinyatakan valid (sahih) dan reliabel (andal) menurut ukuran statistik tertentu melalui uji coba (*try out*) terlebih dahulu. Uji coba alat ukur dimaksudkan untuk menentukan validitas dan reliabilitas alat ukur. Dengan kata lain agar butir-butir pernyataan dalam skala tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur. Karakteristik pengambilan subjek adalah siswa yang berusia 12-15 tahun dan siswa yang berada di kelas VIII, oleh

karena itu uji coba alat ukur ini dilakukan pada siswa siswa dikelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru pada tanggal 18 Juni 2009, dengan jumlah subjek uji coba sebanyak 30 orang siswa (Lampiran B).

a. Validitas

Validitas berasal dari kata *Valdity* yang mempunya arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 1996).

Dalam penelitian ini, untuk uji validitas digunakan teknik *korelasi product moment* dengan bantuan program *SPSS 11,5 For Window*, dengan cara menghubungkan atau mengkorelasikan skor tiap butir dengan skor totalnya. Untuk *korelasi product moment*, rumus ststistik yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi product moment
- N = Jumlah subjek
- X = Jumlah skor item
- Y = Jumlah skor total
- XY = Jumlah perkalian skor item
- X^2 = Jumlah kuadrat skor item
- Y^2 = Jumlah kuadrat skor total

Penentuan kesahihan kriteria menurut Azwar (2002: 65) menyatakan bahwa skala psikologi yang digunakan untuk indeks daya diskriminasi minimal adalah 0,30. Dengan demikian aitem yang koefisiennya $< 0,30$ dinyatakan gugur, sedangkan aitem yang dianggap shahih adalah aitem dengan koefisien korelasi $\geq 0,30$.

Pada variabel perilaku agresif terdapat 26 aitem yang diuji validitasnya. Dari jumlah tersebut terdapat 17 aitem yang shahih dengan nilai validitas adalah antara 0,3592-0,6349 (Lampiran C). Sedangkan sisanya sebanyak 9 aitem dinyatakan gugur atau tidak valid.

Adapun rincian aitem-aitem yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel 3.5. sebagai berikut:

Tabel 3.5
***Blue Print* Skala Perilaku Agresif**
yang Valid dan Gugur

No	Aspek	Indikator	No Aitem				Jlh
			Valid		Gugur		
			F	UF	F	UF	
1	Non verbal	Memukul	12, 16		-	13	3
		Menendang	11, 26		-	24	3
		Mencubit	4, 5		-	22	3
		Melakukan pengrusakan	17, 25		-	18	3
		Melakukan tindakan sadis	14	8	-	-	2
2	Verbal	Mencaci-maki	10, 15		-	1	3

		Mencemooh	21		-	19	2
		Marah-marah	9, 20		-	6	3
		Merendahkan /menghina	7		-	3	2
		Pengancaman	2		-	23	2
Jumlah			16	1	0	9	26
			17		9		

Berdasarkan aitem yang shahih dan membuang aitem yang gugur, maka disusun blue-print skala perilaku agresif yang baru untuk penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3.6. berikut ini :

Tabel 3.6
Komposisi *Blue Print* Skala Perilaku Agresif (Y)
Setelah *Try Out*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jlh
			Favourable	Unfavourable	
1	Non verbal	Memukul	1, 16	-	2
		Menendang	7, 17	-	2
		Mencubit	4, 9	-	2
		Melakukan pengrusakan	8, 13	-	2
		Melakukan tindakan sadis	5	15	2
2	Verbal	Mencaci-maki	6, 14	-	2

		Mencemooh	3	-	1
		Marah-marah	2, 10	-	2
		Merendahkan/ menghina	11	-	1
		Pengancaman	12	-	1
		Jumlah	16	1	17

Dari 30 aitem skala hukuman fisik terdapat 1 aitem yang gugur dan 29 aitem yang shahih dengan nilai validitas hukuman fisik berkisar antara 0,4439-0,8341 (Lampiran C). Rincian aitem-aitem yang shahih dan gugur dapat dilihat pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7

***Blue Print* Skala Hukuman Fisik**

Hasil Uji Coba/Try Out

No	Indikator	No Aitem				Jlh
		Valid		Gugur		
		F	UF	F	UF	
1	Memukul	1, 11, 21	6, 16, 26	-	-	6
2	Menjemur dihalaman sekolah	7, 17, 27	2, 12, 22	-	-	6
3	Menyuruh berdiri didepan kelas	3, 13, 23	8, 18, 28	-	-	6
4	Menyuruh membersihkan pekarangan sekolah	9, 19, 29	4, 14, 24	-	-	6
5	Menyuruh membersihkan WC	15, 25	10, 20,	5	-	6

	sekolah		30			
Jumlah		14	15	1	0	30
		29		1		

Berdasarkan aitem yang shahih dan membuang aitem yang gugur, maka disusun blue-print skala hukuman fisik yang baru untuk penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3.8. berikut ini :

Tabel 3.8
Komposisi *Blue Print* Skala Hukuman Fisik
setelah Try Out

No	Indikator	No Item Favourable	No Item Unfavourable	Jumlah
1.	Memukul	1, 10, 20	5, 15, 25	6
2.	Menjemur di halaman sekolah	6, 16, 26	2, 11, 21	6
3.	Menyuruh berdiri di depan kelas	3, 12, 22	7, 17, 27	6
4.	Menyuruh membersihkan pekarangan sekolah	8, 18, 28	4, 13, 23	6
5.	Menyuruh membersihkan WC sekolah	14, 24	9, 19, 29	5
	Jumlah	14	15	29

b. Reliabilitas

Reliabilitas diterjemahkan dari kata *realibilty*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil penelitian dapat dipercaya (Azwar, 1996).

Uji reliabilitas menggunakan teknik alpha dengan bantuan program *SPSS 11,5 For Windows* melalui komputer. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_1^2 + S_2^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

S_1^2 dan S_2^2 = Varians skor belahan 1 dan belahan 2

S_x^2 = Varians skor tes

Dalam perhitungan ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Dalam aplikasinya, reliabilitas dinyatakan oleh koefisien reliabilitas yang angkanya berada pada rentang 0 – 1.00, semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00, berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0, berarti semakin rendahnya reliabilitasnya. (Azawar, 1996).

Berdasarkan Uji Reliabilitas terhadap aitem pada skala perilaku agresif diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,8449, sedangkan koefisien reliabilitas

pada aitem skala hukuman fisik diperoleh sebesar 0,9625. Dengan demikian reliabilitas kedua skala dalam penelitian ini tergolong tinggi.

c. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisa. Analisa data yang digunakan adalah teknik analisa *korelasi product moment*. Data hasil pengukuran hukuman fisik yang dikumpulkan melalui skala akan dikorelasikan dengan data perilaku agresif yang juga diperoleh melalui skala. Data tersebut kemudian akan dianalisa dengan menggunakan teknik analisa *korelasi product moment* (Azwar, 1996). Adapun rumus yang akan digunakan adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi product moment

N = Jumlah subjek

X = Jumlah skor total variabel X (pemberian hukuman fisik)

Y = Jumlah skor total variabel Y (perilaku agresif remaja awal)

XY = Jumlah perkalian skor skala

X^2 = Jumlah kuadrat skor total variabel X

Y^2 = Jumlah kuadrat skor total variabel Y

d. Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Menengah Pertama MTS Darel Hikmah Pekanbaru . Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.8

Jadwal Penelitian

NO	Jenis Kegiatan	Waktu
1	Pengarahan proposal	Maret 2009
2	Acc proposal	20 April 2009
3	Seminar proposal	06 April 2009
4	Perbaikan proposal	07-27 Mei 2009
5	Penyusunan instrument penelitian	Juni 2009
6	Uji coba instrument penelitian	18 Juni 2009
7	Pengolahan data uji coba instrument penelitian	20 Juni 2009 dan 25 Nov 2009
8	Pelaksanaan penelitian	22-23 Juni 2009 dan 14-16 Des 2009
9	Ujian munaqasah	02 Februari 2010
10	Perbaikan skripsi	15 Maret 2010

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Laporan Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan skala perilaku agresif dan skala hukuman fisik kepada subjek. Subjek dalam penelitian ini adalah santri kelas VIII MTS Darel Hikmah Pekanbaru dan dilakukan pada tanggal 22-23 Juni 2009 dan 14-16 desember 2009. Dari 2 skala yaitu skala hukuman fisik dan skala perilaku agresif yang peneliti berikan kepada 112 responden yang menjadi subjek dalam penelitian ini dilakukan dalam 2 hari, hari pertama pada tanggal 22 Juni dan 14 desember dikelas VIII A2 dan VIII A3. Hari kedua pada tanggal 23 Juni dan 16 desember dikelas VIII B3 dan VIII B4, dan semuanya kembali dengan utuh serta pernyataan dalam skala tersebut terjawab seluruhnya tanpa ada nomor yang terlewat oleh siswa. Hal ini disebabkan karena pada awal pembagian skala, peneliti selalu mengingatkan kepada subjek bahwa dalam mengisi skala, tidak ada jawaban yang dianggap salah sehingga dalam memberikan jawaban subjek tidak merasa mempunyai beban apapun karena tidak ada sangkut pautnya dengan proses belajarnya di sekolah.

Data yang diperoleh dalam penelitian, diproses dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer *statistical product and service solution (SPSS) 11,0 for windows*.

B. Hasil Uji Asumsi

Sebelum data dianalisis, terlebih dahulu harus dilakukan pengujian terhadap data yang dimiliki. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data yang dimiliki memenuhi yang disyaratkan, yaitu data harus normal dan linier. Oleh karena itu, dalam hal ini akan dibahas terlebih dahulu tentang uji asumsi kedua hal tersebut, yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

Pengujian normalitas data dan linieritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS 11,0 for Windows*.

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas tidak lain sebenarnya adalah mengadakan pengujian terhadap normal atau tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Pengujian dilakukan sebanyak variabel yang akan diolah. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap dua variabel yaitu variabel hukuman fisik (X) dan perilaku agresif (Y).

Menurut Santoso (2005) salah satu cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak normal adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) dengan alat bakunya masing-masing. Pedoman yang digunakan adalah bilangan rasio yang berada antara -2 sampai +2.

Berdasarkan uji normalitas dengan program *SPSS 11,0 for windows* didapatkan rasio *skewness* untuk variabel (X) hukuman fisik sebesar -

$0,733/0,228=-3,214$ dan rasio *kurtosis* sebesar $-0,586/0,453=-1,293$, sedangkan untuk variabel perilaku agresif diperoleh rasio *skewness* sebesar $0,337/0,228=1,478$ dan rasio *kurtosis* sebesar $0,252/0,453=0,556$ (Lampiran F). Rasio *skewness* dan *kurtosis* kedua variabel dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2, maka dapat disimpulkan bahwa sebaran data penelitian normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram dan grafik (pada lampiran F).

2. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Uji linieritas hubungan dilakukan untuk melihat arah, bentuk dan kekuatan hubungan di antara dua variabel, jika nilai dari variabel berubah atau bergerak ke arah yang sama, maka hubungan itu adalah positif. Sementara itu, dikatakan negatif jika nilai-nilai variabel itu bergerak ke arah berlawanan.

Berdasarkan uji linieritas pada variabel hukuman fisik dan perilaku agresif dengan regresi linier pada *SPSS 11.0 for Windows*, diketahui F sebesar 0,38 dengan taraf signifikan 0,539. Untuk mengetahui data linier atau tidak dapat dilihat dari besarnya signifikansi. Menurut Hadi (dalam Mashuri, 2007: 45) data dikatakan linier apabila besarnya harga signifikansi dari variabel kecil dari atau sama dengan 0.05, karena 0.539 sebagai taraf signifikansi dari uji linier tersebut lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan data variabel dalam penelitian ini adalah linier (dapat dilihat pada lampiran G).

C. Hasil Analisis Data

Tujuan dari dilakukannya analisa data adalah untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan dukungan sosial dari orangtua dengan kemandirian remaja, yang dianalisa dengan menggunakan teknik perhitungan korelasi *product moment* dari Pearson dan dibantu dengan menggunakan program komputer *SPSS 11.0 for Windows*.

Kuatnya hubungan antara variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi bisa bertanda positif (+) atau negatif (-). Koefisien korelasi bertanda positif (+) berarti terdapat hubungan positif antara kedua variabel. Sedangkan koefisien korelasi bertanda negatif (-) berarti terdapat hubungan negatif antara dua variabel (Arikunto, 2002: 248). Walaupun demikian tanda positif (+) atau negatif (-) tidak mempengaruhi besar atau kecilnya nilai koefisien korelasi, tanda tersebut hanya menunjukkan arah hubungan kedua variabel.

Hasil analisis dari teknik korelasi *product moment* diperoleh angka sebesar 0,059 dengan taraf signifikan 0,269. Adapun ketentuan diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis apabila signifikansi di bawah atau sama dengan 0,05 ($p \leq 0.05$) maka hipotesis diterima (Sugiyono, dalam Mashuri, 2007: 45-46). Dalam hal ini probabilitas (p) yaitu 0.269 lebih besar dari pada 0.05 ($0.269 \leq 0.05$), jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ditolak, yaitu hipotesis terdapat hubungan antara hukuman fisik dengan perilaku agresif pada santri kelas VIII MTS darel hikmah pekanbaru tidak terbukti. Hal ini berarti tinggi atau rendahnya hukuman fisik tidak akan mempengaruhi tingkat perilaku agresif santri, atau

dengan kata lain tinggi rendahnya hukuman fisik tidak ada hubungannya dengan tinggi rendahnya perilaku agresif pada santri kelas VIII MTS darel hikmah pekanbaru.

Adapun bentuk hubungan antara hukuman fisik dengan perilaku agresif adalah positif, ini berarti semakin sering pemberian hukuman fisik yang diberikan oleh guru, maka semakin sering pula perilaku agresif yang dilakukan oleh santri kelas VIII MTS darel hikmah pekanbaru. Sebaliknya, semakin jarang pemberian hukuman fisik yang diberikan oleh guru, maka semakin jarang pula perilaku agresif yang dilakukan oleh santri kelas VIII MTS darel hikmah pekanbaru. Agar dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil, maka dapat berpedoman pada tabel penafsiran koefisien korelasi ini adalah berdasarkan tabel 4.1 berikut (Sugiyono, 2008):

Tabel 4.1

**Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi
Terhadap Koefisien Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 - 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Sedang
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono, 2008: 231

Hasil analisis terhadap koefisien korelasi antara hukuman fisik dengan perilaku agresif diperoleh angka sebesar 0,059 dengan taraf signifikan 0,269. Berdasarkan pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi pada tabel 4.1, maka koefisien korelasi berada pada angka 0.20-0,399. Hal ini berarti tingkat hubungan antara hukuman fisik dengan perilaku agresif pada kategori rendah, dengan kata lain hukuman fisik sama sekali tidak mempengaruhi perilaku agresif.

D. Deskripsi Kategorisasi Data

Skor yang dihasilkan dalam suatu penelitian belum memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek yang diteliti untuk memberi makna yang memiliki nilai diagnostik. Sisi diagnostika suatu pengukuran atribut psikologi adalah pemberian makna atau interpretasi terhadap skor skala yang bersangkutan. Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembandingan agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Interpretasi skala psikologi selalu bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor dalam suatu kelompok yang telah dibatasi terlebih dahulu (Azwar, 2008).

Pada skala perilaku agresif, subjek dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori yaitu kategori tinggi dan rendah. Diharapkan skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, untuk itu perlu dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategori ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2008), dimana perhitungan dilakukan secara manual berdasarkan skor terkecil dan berkisar dari 1-4, dimana pada variabel perilaku agresif terdapat 17 butir aitem. Sehingga nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek adalah $1 \times 17 = 17$,

sedangkan nilai tertinggi adalah $4 \times 17 = 68$. Rangnya $68 - 17 = 51$, mean $(68+17)/2 = 42,5$, dan standar deviasinya $(68-17)/6 = 8,5$. Gambaran hipotetis variabel kemandirian dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Gambaran Hipotetis Perilaku Agresif (Y)

Item	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	Standar deviasi
17	17	68	51	42,5	8,5

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategori subjek pada variabel kemandirian dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Kategorisasi Perilaku Agresif

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$17 \leq X \leq 42,5$	111	99,10
Tinggi	$42,5 < X \leq 68$	1	0,89
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 111 santri (99,10%) subjek yang tergolong agresif pada kategori rendah, sebaliknya santri yang berperilaku agresif pada kategori tinggi sebanyak 1 santri (0,89%). Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya perilaku agresif yang dilakukan oleh santri MTS Darel Hikmah Pekanbaru pada kategori rendah, artinya santri jarang berperilaku agresif.

Bila di atas kategorisasi skala perilaku agresif dilihat secara keseluruhan, maka untuk mengetahui skala perilaku agresif dari masing-masing indikator, maka dibuat pengkategorian ditinjau dari masing-masing indikator yang diukur. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel kategorisasi per indikator berikut :

Tabel 4.4
Gambaran Hipotetis Indikator Perilaku Agresif (Y)

Indikator	Item	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	SD
Non Verbal						
Memukul	2	2	8	6	5	0
Menendang	2	2	8	6	5	0
Mencubit	2	2	8	6	5	0
Melakukan Pengrusakan	2	2	8	6	5	0
Melakukan Tindakan Sadis	2	2	8	6	5	0
Verbal						
Mencaci maki	2	2	8	6	5	0
Mencemooh	1	1	4	3	2,5	0,5
Marah-marah	2	2	8	6	5	0
Merendahkan/Menghina	1	1	4	3	2,5	0,5
Pengancaman	1	1	4	3	2,5	0,5

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, kategorisasi subjek pada variabel perilaku agresif dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Non Verbal

Tabel 4.5

Memukul

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$2 \leq X \leq 5$	108	96,42
Tinggi	$5 < X \leq 8$	4	3,57
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada perilaku agresif memukul, terdapat 108 orang (96,42%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori tinggi terdapat 4 orang (3,57%). Artinya santri yang MTS Darel Hikmah jarang berperilaku agresif memukul.

Tabel 4.6

Menendang

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$2 \leq X \leq 5$	111	99,10
Tinggi	$5 < X \leq 8$	1	0,89
Jumlah		112 orang	100%

Table di atas menunjukkan bahwa perilaku agresif pada aspek menendang, terdapat 111 orang (99,10%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori

tinggi terdapat 69 orang (0,89%). Artinya santri juga jarang melakukan perilaku agresif menendang.

Tabel 4.7

Mencubit

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$2 \leq X \leq 5$	111	99,10
Tinggi	$5 < X \leq 8$	1	0,89
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator mencubit, terdapat 111 orang (99,10%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori tinggi terdapat 1 Orang (0,89%). Artinya santri jarang berperilaku agresif seperti mencubit.

Tabel 4.8

Melakukan Pengrusakan

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$2 \leq X \leq 5$	111	99,10
Tinggi	$5 < X \leq 8$	1	0,89
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator melakukan pengrusakan, terdapat 111 orang (99,10%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori tinggi terdapat 1 orang (0,89%). Artinya santri MTS Darel Hikmah jarang sekali melakukan pengrusakan.

Tabel 4.9
Melakukan Tindakan Sadis

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$2 \leq X \leq 5$	112	100
Tinggi	$5 < X \leq 8$	0	0
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator melakukan tindakan sadis, terdapat 112 orang (100%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori tinggi terdapat 0 orang (0%). Artinya santri MTS Darel Hikmah tidak pernah melakukan tindakan sadis.

Verbal
Tabel 5.0
Mencaci-maki

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$2 \leq X \leq 5$	109	97,32
Tinggi	$5 < X \leq 8$	3	2,67
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator mencaci-maki, terdapat 109 orang (97,32%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori tinggi terdapat 3

orang (2,67%). Artinya santri jarang mencaci-maki teman-temannya ketika lagi emosi.

Tabel 5.1
Mencemooh

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$1 \leq X \leq 2,5$	105	93,75
Tinggi	$2,5 < X \leq 4$	7	6,25
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator mencemooh, terdapat 105 orang (93,75%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori tinggi terdapat 7 orang (6,25%). Artinya santri juga jarang mencemooh teman-temannya.

Tabel 5.2
Marah-marah

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$2 \leq X \leq 5$	111	99,10
Tinggi	$5 < X \leq 8$	1	0,89
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator marah-marah, terdapat 111 orang (99,10%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori tinggi terdapat 1 orang (0,89%). Artinya ketika sedang kesal, santri jarang memarahinya temannya hanya untuk melampiaskan emosinya.

Tabel 5.3
Merendahkan / Menghina

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$1 \leq X \leq 2,5$	109	97,32
Tinggi	$2,5 < X \leq 4$	3	2,67
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator merendahkan / menghina, terdapat 109 orang (97,32%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori tinggi terdapat 3 orang (2,67%). Artinya santri MTS Darel Hikmah selalu menghargai teman-temannya.

Tabel 5.4
Pengancaman

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$1 \leq X \leq 2,5$	106	94,64
Tinggi	$2,5 < X \leq 4$	6	5,35
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa indikator pengancaman, terdapat 106 orang (94,64%) berada pada kategori rendah, dan pada kategori tinggi terdapat 6 orang (5,35%). Artinya santri MTS Darel Hikmah selalu memperlakukan teman-temannya dengan baik dan tidak pernah mengancam hanya untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan.

Skala kedua adalah skala hukuman fisik, subjek dapat dikelompokkan dalam 2 (dua) kategori yaitu rendah dan tinggi. Diharapkan skor pada penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas, untuk itu perlu dibuat dalam suatu norma kategorisasi. Untuk membuat kategorisasi ini peneliti menggunakan pendapat Azwar (2008), dimana perhitungan dilakukan secara manual skor terkecil dan berkisar dari 1-4, dimana pada variabel hukuman fisik terdapat 29 butir aitem. Sehingga nilai terendah yang mungkin diperoleh subjek adalah $1 \times 29 = 29$, sedangkan nilai tertinggi adalah $4 \times 29 = 116$. Rangnya adalah $116 - 29 = 87$, mean $(116 + 29) / 2 = 72,5$, dan standar deviasinya $(116 - 29) / 6 = 14,5$. Gambaran hipotetis variabel motivasi dalam belajar dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut:

Tabel 5.5

Gambaran Hipotetis Variabel Hukuman Fisik (X)

Item	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	Standar deviasi
29	26	116	87	72,5	14,5

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, kateorisasi subjek pada variabel hukuman fisik dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.6
Kategorisasi Hukuman Fisik

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$29 \leq X \leq 72,5$	33	29,47
Tinggi	$72,5 < X \leq 116$	79	70,53
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 33 santri (29,47%) berada pada kategori rendah, sedangkan 79 santri (70,53%) berada pada kategori tinggi, ini artinya tenaga pengajar di MTS Darel Hikmah sering memberikan hukuman fisik kepada santri-santri nya.

Untuk mengetahui hukuman fisik dari masing-masing indikator, maka dibuat pengkategorian hukuman fisik ditinjau dari masing-masing indikator yang diukur. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel kategorisasi perindikator berikut :

Tabel 5.7
Gambaran Hipotetis Aspek Hukuman Fisik (X)

Aspek	Nilai minim	Nilai maks	Range	Mean	SD
Memukul	6	24	18	15	3
Menjemur Di Halaman Sekolah	6	24	18	15	3

Menyuruh Berdiri di Depan Kelas	6	24	18	15	3
Menyuruh Membersihkan Pekarangan Sekolah	6	24	18	15	3
Menyuruh Membersihkan WC Sekolah	5	20	15	12,5	2.5

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas, diperoleh kategorisasi untuk indikator hukuman fisik sebagai berikut, yakni:

Tabel 5.8

Memukul

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$6 \leq X \leq 15$	37	33,03
Tinggi	$15 < X \leq 24$	75	66,96
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 37 tenaga pengajar (33,03%) berada pada kategori rendah, dan 75 tenaga pengajar (66,96%) berada pada kategori tinggi. Artinya tenaga pengajar di MTS Darel Hikmah sering memberikan hukuman fisik kepada santri nya seperti memukul jika santri tersebut melanggar peraturan MTS.

Tabel 5.9
Menjemur Di Halaman Sekolah

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$6 \leq X \leq 15$	34	30,35
Tinggi	$15 < X \leq 24$	78	69,64
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 34 tenaga pengajar (30,35%) berada pada kategori rendah, dan 78 tenaga pengajar (69,64%) berada pada kategori tinggi. Artinya santri MTS Darel Hikmah sering dijemur di halaman sekolah jika mereka tidak mengerjakan kewajibannya, seperti tidak shalat berjama'ah di mesjid.

Tabel 6.0
Menyuruh Berdiri di Depan Kelas

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$6 \leq X \leq 15$	37	33,03
Tinggi	$15 < X \leq 24$	75	66,96
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 37 tenaga pengajar (33,03%) berada pada kategori rendah, dan 75 tenaga pengajar (66,96%) berada pada kategori tinggi. Artinya tenaga pengajar di pesantren Darel Hikmah jarang menghukum santri nya dengan cara menyuruh santrinya berdiri didepan kelas.

Tabel 6.1
Menyuruh Membersihkan Pekarangan Sekolah

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$6 \leq X \leq 15$	34	30,35
Tinggi	$15 < X \leq 24$	78	69,64
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 34 tenaga pengajar (30,35%) berada pada kategori rendah, dan 78 tenaga pengajar (69,64%) berada pada kategori tinggi. Artinya santri pesantren Darel Hikmah sering dihukum ustazd nya, seperti santri tersebut disuruh membersihkan pekarangan sekolah.

Tabel 6.2
Menyuruh Membersihkan WC Sekolah

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$5 \leq X \leq 12,5$	30	26,78
Tinggi	$12,5 < X \leq 20$	82	73,21
Jumlah		112 orang	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 30 tenaga pengajar (26,78%) berada pada kategori rendah, dan 82 tenaga pengajar (73,21%) berada pada kategori tinggi. Artinya santri pesantren Darel Hikmah juga sering disuruh membersihkan WC sekolah jika santri tersebut melanggar peraturan sekolah.

E. Pembahasan

Hasil analisa data yang diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari program *SPSS For Windows* diperoleh angka koefesien korelasi sebesar 0,059 dengan taraf signifikan 0,269. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis ditolak. Kesimpulannya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemberian hukuman fisik dengan perilaku agresif remaja. Artinya tinggi atau rendahnya pemberian hukuman fisik tidak akan mempengaruhi tingkat agresif santri.

Peneliti menyadari bahwa hipotesa ditolak bisa terjadi dikarenakan beberapa hal sebagai berikut : pertama ; ketatnya pengawasan pihak pondok pada peneliti pada saat penelitian dengan alasan takut mencemari nama baik pondok. Kedua ; kurang seriusan subjek saat mengisi skala yang diberikan karena takut kepada ustazd yang sedang mengawasinya pada saat mengisi skala.

Pengalaman seperti hukuman fisik yang diterima terkadang menimbulkan perasaan sakit bahkan penderitaan yang mendalam bagi santri baik secara fisik maupun psikis, namun hukuman fisik ini juga ternyata terkadang tidak berpengaruh terhadap perilaku buruk santri seperti perilaku agresif. Hal ini karena pemberian hukuman fisik yang diterapkan pada MTS Darel Hikmah Pekanbaru ternyata memenuhi kriteria pemberian hukuman yang baik, seperti yang dikatakan Hurlock (1978) yaitu:

1. Hukuman harus disesuaikan dengan pelanggaran, dan harus mengikuti pelanggaran sedini mungkin sehingga anak akan mengasosiasikan keduanya.

2. Hukuman yang diberikan harus konsisten sehingga anak itu mengetahui bahwa kapan saja suatu peraturan itu dilanggar, hukuman itu tidak dapat dihindarkan.
3. Apapun bentuk hukuman yang diberikan, sifatnya harus impersonal sehingga anak itu tidak akan menginterpretasikannya sebagai suatu “kejahatan” si pemberi hukuman.
4. Hukuman harus konstruktif sehingga memberi motivasi untuk yang disetujui secara sosial dimasa mendatang.
5. Suatu penjelasan mengenai alasan mengapa hukuman diberikan harus menyertai hukuman agar anak itu akan melihatnya secara adil dan benar.
6. Hukuman harus mengarah ke pembentukan hati nurani untuk menjamin pengendalian perilaku dari dalam dimasa mendatang.
7. Hukuman tidak boleh membuat anak merasa terhina atau menimbulkan rasa permusuhan.

Oleh karena itu walaupun diterapkan hukuman fisik, hal ini tidak menyebabkan santri berperilaku agresif.

Adapun kontribusi pemberian hukuman fisik terhadap perilaku agresif adalah sebanyak 0,3%. Ini berarti bahwa 99,7% perilaku agresif santri dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perilaku agresif adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Hukuman fisik diberikan dengan maksud agar anak sadar dan tidak mengulangi kembali perilaku yang salah. Penggunaan disiplin yang ketat oleh guru berupa hukuman fisik dapat mewarnai perkembangan perilaku tertentu pada anak didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTS Darel Hikmah Pekanbaru dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara pemberian hukuman fisik dengan perilaku agresif remaja awal. Artinya pemberian hukuman fisik terhadap santri tidak mempengaruhi perilaku agresif remaja.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait adalah sebagai berikut:

1. Kepada tenaga pengajar
 - a. Hukuman yang diberikan guru haruslah bersifat mendidik dan mampu memberikan hubungan dan saling pengertian yang serasi antara guru dan santri.

- b. Hukuman yang diberikan harus disertai penjelasan dan alasan mengapa santri tersebut dihukum agar tidak terjadi salah pengertian.
 - c. Hukuman harus dipandang sebagai jalan terakhir setelah alternatif lain diberikan.
2. Kepada peneliti selanjutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat melihat aspek – aspek lain yang dapat menimbulkan terjadinya perilaku agresif pada anak, seperti pola asuh keluarga, keadaan ekonomi keluarga, dan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin, Mei26, 2008, from <http://www.google.com>
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azayaka. Januari13, 2006, from <http://azayaka.wordpress.com/>
- Azwar, Syaifudin. 1996. *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, C. P. 2002. *Kamus lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Rajawali Pers
- Dayakisni, Tri, Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang : PT UMM Press
- Habahate, Februari06, 2009, from <http://habahate.blogspot.com/>
- Hurlock. 1999. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jilid 2. PT Erlangga: Jakarta.
- Khairiah. 2004. *Hubungan Antara Pemberian Hukuman Fisik Dengan Perilaku Agresi Pada Masa Kanak-Kanak Akhir*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan) Riau: Fakultas Psikologi UIN SUSKA RIAU
- Koeswara, E. 1988. *Agresi Manusia*. Bandung: PT. Eresco.
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mappiare, Andi. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional
- Monks & Knoers. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwanto, M. Ngalim. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)* (6th ed.). (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarlito, Sarwono. 1978. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2004. *Psikologi Remaja*, PT. Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito. 1999. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sevilla, Consuelo.G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sudirman. 1999. *Ilmu Pendidikan*. PT Remaja Rosda Karya: Bandung.

- Sugiyono. 1994. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung : Alfabeta
- Yusuf, Syamsu. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Wibowo, Yuri. 2002. *Hubungan Antara Pemahaman Orang Tua Terhadap Hak Anak Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Memberikan Hukuman Pada Anak*. Skripsi (Tidak Dipublikasikan) Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Skala Uji Coba Penelitian
LAMPIRAN B	Data Uji Coba Penelitian
LAMPIRAN C	Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas
LAMPIRAN D	Skala Penelitian
LAMPIRAN E	Data Penelitian
LAMPIRAN F	Hasil Uji Normalitas
LAMPIRAN G	Hasil Uji Linearitas
LAMPIRAN H	Hasil Analisa Korelasi
LAMPIRAN I	Peraturan MTS Darel Hikmah
LAMPIRAN J	Surat Keterangan Penelitian
LAMPIRAN K	Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Keadaan Populasi Santri Pesantren Darel Hikmah Pekanbaru.....	39
Tabel 3.2	Jumlah Sampel Penelitian.....	40
Tabel 3.3	Blue Print Skala Perilaku Agresif Sebelum Try Out.....	43
Tabel 3.4	Blue Print Skala Hukuman Fisik Sebelum Try Out.....	45
Tabel 3.5	Blue Print Skala Perilaku Agresif (Aitem Valid dan Gugur).....	47
Tabel 3.6	Komposisi Blue Print Skala Perilaku Agresif.....	48
Tabel 3.7	Blue Print Skala Hukuman Fisik (Aitem Valid dan Gugur).....	49
Tabel 3.8	Komposisi Blue Print Skala Hukuman Fisik.....	50
Tabel 3.9	Jadwal Penelitian.....	53
Tabel 4.1	Pedoman Koefisien Korelasi.....	58
Tabel 4.2	Gambaran Hipotesis Perilaku Agresif (Y).....	60
Tabel 4.3	Kategorisasi Perilaku Agresif.....	60
Tabel 4.4	Gambaran Hipotesis Indikator Perilaku Agresif.....	61
Tabel 4.5	Kategorisasi Memukul.....	62
Tabel 4.6	Kategorisasi Menendang.....	62
Tabel 4.7	Kategorisasi Mencubit.....	63

Tabel 4.8	Kategorisasi Melakukan Pengrusakan.....	63
Tabel 4.9	Kategorisasi Melakukan Tindakan Sadis.....	64
Tabel 5.0	Kategorisasi Mencaci-maki.....	64
Tabel 5.1	Kategorisasi Mencemooh.....	65
Tabel 5.2	Kategorisasi Marah-marah.....	65
Tabel 5.3	Kategorisasi Merendahkan / menghina.....	66
Tabel 5.4	Kategorisasi Pengancaman.....	66
Tabel 5.5	Gambaran Hipotesis Variabel Hukuman Fisik (X).....	67
Tabel 5.6	Kategorisasi Hukuman Fisik.....	68
Tabel 5.7	Gambaran Hipotesis Aspek Hukuman Fisik (X).....	68
Tabel 5.8	Kategorisasi Memukul.....	69
Tabel 5.9	Menjemur Dihalaman Sekolah.....	70
Tabel 6.0	Menyuruh Berdiri Didepan Kelas.....	70
Tabel 6.1	Menyuruh Membersihkan Pekarangan Sekolah.....	71
Tabel 6.2	Menyuruh Membersihkan WC Sekolah.....	71

Uji Validitas

Skala Perilaku Agresif

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P
H A)

Item-total Statistics

	Scale	Scale	Corrected	
	Mean	Variance	Item-	Alpha
	if Item	if Item	Total	if Item
	Deleted	Deleted	Correlation	Deleted
VAR00001	42.3333	49.6092	-.0348	.8528
VAR00002	42.1667	46.2816	.4542	.8378
VAR00003	42.2000	47.4069	.2083	.8460
VAR00004	42.2667	45.5816	.4520	.8373
VAR00005	42.2333	46.7368	.3592	.8405
VAR00006	42.3000	47.5276	.2786	.8428
VAR00007	42.2667	45.9264	.4623	.8372
VAR00008	42.1333	43.6368	.6349	.8299
VAR00009	42.2333	45.2885	.4995	.8356
VAR00010	42.1333	45.6368	.4416	.8376
VAR00011	42.2667	45.7195	.4345	.8379

VAR00012	42.4333	45.4954	.4425	.8375
VAR00013	42.3333	47.6092	.1930	.8464
VAR00014	42.2667	44.6161	.5208	.8344
VAR00015	42.0333	45.4816	.5237	.8352
VAR00016	42.3667	45.3437	.4643	.8367
VAR00017	42.1667	45.4540	.5055	.8357
VAR00018	42.5000	47.3621	.2513	.8440
VAR00019	42.1333	47.2920	.2713	.8432
VAR00020	42.1333	43.8437	.6098	.8309
VAR00021	42.2000	45.6828	.4601	.8371
VAR00022	42.3000	48.4931	.0763	.8512
VAR00023	42.3000	47.9414	.2164	.8445
VAR00024	42.3667	46.9989	.2633	.8440
VAR00025	42.1000	45.1276	.4715	.8364
VAR00026	42.1667	44.8333	.4792	.8360

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 26

Alpha = .8449

Uji Reliabilitas

Skala Perilaku Agresif

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Item-total Statistics

	Scale	Scale	Corrected	
	Mean	Variance	Item-	Alpha
	if Item	if Item	Total	if Item
	Deleted	Deleted	Correlation	Deleted
VAR00002	27.5333	31.4989	.4722	.8635
VAR00004	27.6333	30.7230	.4958	.8623
VAR00005	27.6000	31.7655	.3934	.8663
VAR00007	27.6333	30.9299	.5255	.8613
VAR00008	27.5000	29.4310	.6314	.8560
VAR00009	27.6000	30.8000	.4942	.8624
VAR00010	27.5000	31.2931	.4040	.8662
VAR00011	27.6333	31.4126	.3889	.8668
VAR00012	27.8000	30.7172	.4742	.8633
VAR00014	27.6333	29.7575	.5866	.8581

VAR00015	27.4000	30.8000	.5468	.8605
VAR00016	27.7333	30.8920	.4512	.8643
VAR00017	27.5333	30.8782	.5103	.8618
VAR00020	27.5000	29.6379	.6006	.8575
VAR00021	27.5667	31.4954	.3954	.8664
VAR00025	27.4667	30.8782	.4343	.8651
VAR00026	27.5333	29.7057	.5753	.8586

Reliability Coefficients

N of Cases = 30.0

N of Items = 17

Alpha = .8695

Uji Normalitas Data

Statistics

		Hukuman Fisik	Perilaku Agresif
N	Valid	112	112
	Missing	0	0
Std. Error of Mean		1.44967	.51211
Std. Deviation		15.34188	5.41971
Variance		235.37323	29.37323
Skewness		-.733	.337
Std. Error of Skewness		.228	.228
Kurtosis		-.586	.252
Std. Error of Kurtosis		.453	.453
Range		63.00	28.00
Minimum		42.00	17.00
Maximum		105.00	45.00
Percentiles	10	57.3000	18.3000
	20	67.6000	21.0000
	30	74.7000	23.0000
	40	82.2000	25.0000
	50	88.0000	26.0000
	60	90.8000	28.0000
	70	94.0000	29.0000
	80	95.0000	30.4000
	90	98.0000	33.0000

Tabel Frekuensi

Hukuman Fisik

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	42.00	1	.9	.9	.9
	49.00	2	1.8	1.8	2.7
	51.00	2	1.8	1.8	4.5

53.00	1	.9	.9	5.4
54.00	1	.9	.9	6.3
56.00	1	.9	.9	7.1
57.00	3	2.7	2.7	9.8
58.00	2	1.8	1.8	11.6
59.00	1	.9	.9	12.5
60.00	1	.9	.9	13.4
61.00	1	.9	.9	14.3
65.00	2	1.8	1.8	16.1
66.00	3	2.7	2.7	18.8
67.00	1	.9	.9	19.6
68.00	4	3.6	3.6	23.2
69.00	1	.9	.9	24.1
71.00	5	4.5	4.5	28.6
72.00	1	.9	.9	29.5
75.00	3	2.7	2.7	32.1
76.00	2	1.8	1.8	33.9
78.00	3	2.7	2.7	36.6
79.00	1	.9	.9	37.5
81.00	2	1.8	1.8	39.3
82.00	1	.9	.9	40.2
83.00	2	1.8	1.8	42.0
84.00	1	.9	.9	42.9
85.00	1	.9	.9	43.8
86.00	2	1.8	1.8	45.5
87.00	2	1.8	1.8	47.3
88.00	4	3.6	3.6	50.9
89.00	4	3.6	3.6	54.5
90.00	6	5.4	5.4	59.8

91.00	2	1.8	1.8	61.6
92.00	3	2.7	2.7	64.3
93.00	5	4.5	4.5	68.8
94.00	4	3.6	3.6	72.3
95.00	10	8.9	8.9	81.3
96.00	5	4.5	4.5	85.7
97.00	3	2.7	2.7	88.4
98.00	4	3.6	3.6	92.0
99.00	2	1.8	1.8	93.8
100.00	1	.9	.9	94.6
101.00	4	3.6	3.6	98.2
103.00	1	.9	.9	99.1
105.00	1	.9	.9	100.0
Total	112	100.0	100.0	

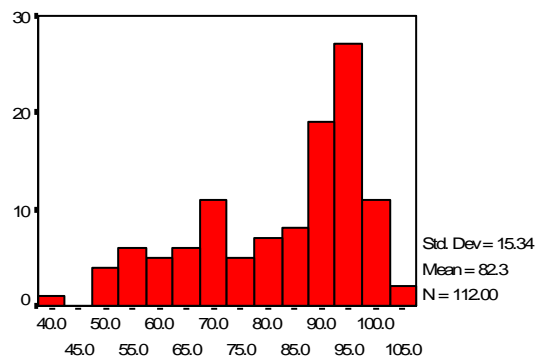
Perilaku Agresif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 17.00	7	6.3	6.3	6.3
18.00	4	3.6	3.6	9.8
19.00	2	1.8	1.8	11.6
20.00	7	6.3	6.3	17.9
21.00	4	3.6	3.6	21.4
22.00	6	5.4	5.4	26.8
23.00	4	3.6	3.6	30.4
24.00	10	8.9	8.9	39.3

25.00	5	4.5	4.5	43.8
26.00	10	8.9	8.9	52.7
27.00	4	3.6	3.6	56.3
28.00	11	9.8	9.8	66.1
29.00	11	9.8	9.8	75.9
30.00	5	4.5	4.5	80.4
31.00	8	7.1	7.1	87.5
33.00	4	3.6	3.6	91.1
34.00	2	1.8	1.8	92.9
35.00	1	.9	.9	93.8
36.00	5	4.5	4.5	98.2
37.00	1	.9	.9	99.1
45.00	1	.9	.9	100.0
Total	112	100.0	100.0	

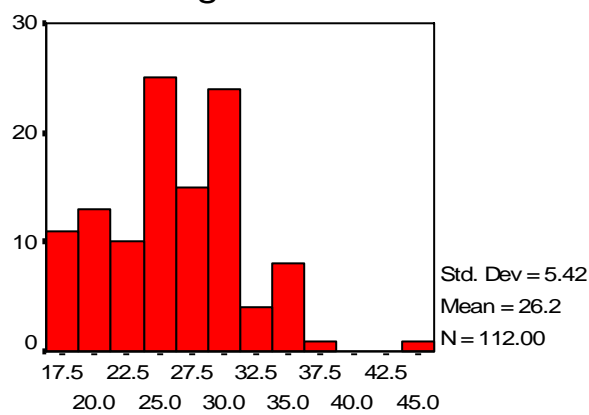
Histogram

Hukuman Fisik



Hukuman Fisik

Perilaku Agresif



Perilaku Agresif

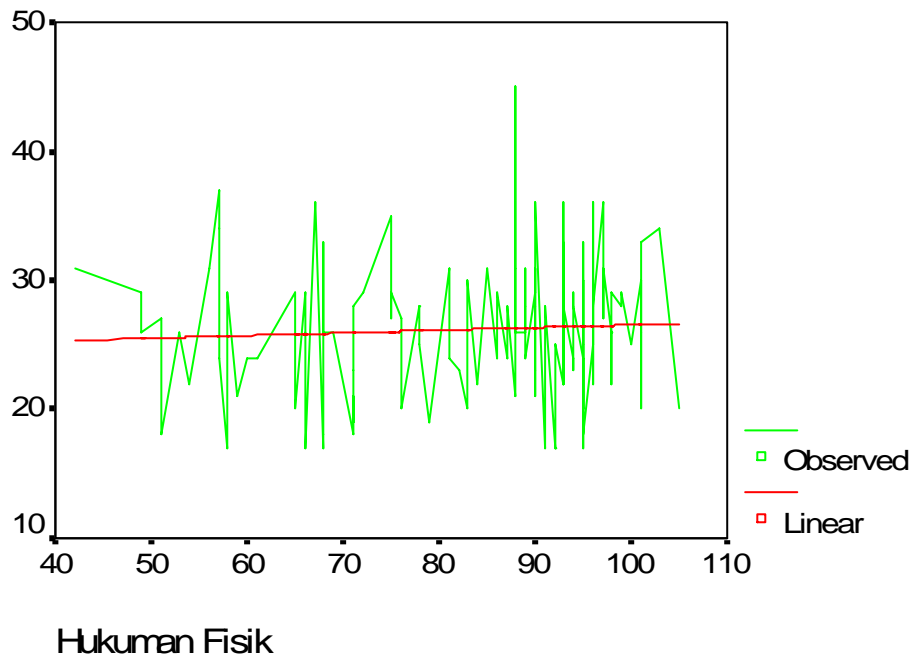
Uji Linearitas

MODEL: MOD_1.

Independent: X

Dependent	Mth	Rsqr	d.f.	F	Sigf	b0	b1
Y	LIN	.003	110	.38	.539	24.4721	.0207

Perilaku Agresif



Uji Korelasi

Correlations

		Hukuman Fisik	Perilaku Agresif
Hukuman Fisik	Pearson Correlation	1	.059
	Sig. (1-tailed)	.	.269
	N	112	112
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	.059	1
	Sig. (1-tailed)	.269	.
	N	112	112

Kategorisasi Per-Aspek

Variabel Hukuman Fisik

Memukul

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	9.00	2	1.8	1.8	1.8
	10.00	2	1.8	1.8	3.6
	11.00	5	4.5	4.5	8.0
	12.00	6	5.4	5.4	13.4
	13.00	4	3.6	3.6	17.0
	14.00	7	6.3	6.3	23.2
	15.00	11	9.8	9.8	33.0
	16.00	5	4.5	4.5	37.5
	17.00	5	4.5	4.5	42.0
	18.00	8	7.1	7.1	49.1
	19.00	11	9.8	9.8	58.9
	20.00	30	26.8	26.8	85.7
	21.00	13	11.6	11.6	97.3
	22.00	3	2.7	2.7	100.0
	Total	112	100.0	100.0	

Menjemur di Halaman Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	7.00	1	.9	.9	.9
	9.00	1	.9	.9	1.8
	10.00	1	.9	.9	2.7
	11.00	5	4.5	4.5	7.1

12.00	5	4.5	4.5	11.6
13.00	6	5.4	5.4	17.0
14.00	5	4.5	4.5	21.4
15.00	10	8.9	8.9	30.4
16.00	7	6.3	6.3	36.6
17.00	6	5.4	5.4	42.0
18.00	24	21.4	21.4	63.4
19.00	14	12.5	12.5	75.9
20.00	18	16.1	16.1	92.0
21.00	4	3.6	3.6	95.5
22.00	4	3.6	3.6	99.1
23.00	1	.9	.9	100.0
Total	112	100.0	100.0	

Menyuruh Berdiri di Depan Kelas

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 9.00	2	1.8	1.8	1.8
10.00	3	2.7	2.7	4.5
11.00	3	2.7	2.7	7.1
12.00	8	7.1	7.1	14.3
13.00	3	2.7	2.7	17.0
14.00	7	6.3	6.3	23.2
15.00	11	9.8	9.8	33.0
16.00	8	7.1	7.1	40.2
17.00	11	9.8	9.8	50.0
18.00	12	10.7	10.7	60.7
19.00	22	19.6	19.6	80.4
20.00	16	14.3	14.3	94.6

21.00	4	3.6	3.6	98.2
22.00	2	1.8	1.8	100.0
Total	112	100.0	100.0	

Menyuruh Membersihkan Pekarangan Sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 9.00	1	.9	.9	.9
10.00	4	3.6	3.6	4.5
11.00	5	4.5	4.5	8.9
12.00	6	5.4	5.4	14.3
13.00	4	3.6	3.6	17.9
14.00	7	6.3	6.3	24.1
15.00	7	6.3	6.3	30.4
16.00	6	5.4	5.4	35.7
17.00	7	6.3	6.3	42.0
18.00	13	11.6	11.6	53.6
19.00	19	17.0	17.0	70.5
20.00	15	13.4	13.4	83.9
21.00	9	8.0	8.0	92.0
22.00	9	8.0	8.0	100.0
Total	112	100.0	100.0	

Menyuruh Membersihkan WC Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	8.00	4	3.6	3.6	3.6
	9.00	7	6.3	6.3	9.8
	10.00	6	5.4	5.4	15.2
	11.00	12	10.7	10.7	25.9
	12.00	1	.9	.9	26.8
	13.00	7	6.3	6.3	33.0
	14.00	15	13.4	13.4	46.4
	15.00	17	15.2	15.2	61.6
	16.00	22	19.6	19.6	81.2
	17.00	14	12.5	12.5	93.7
	18.00	5	4.5	4.5	98.2
	19.00	2	1.8	1.8	100.0
	Total	112	100.0	100.0	

Variabel Perilaku Agresif

Non-Verbal

Memukul

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	29	25.9	25.9	25.9
	3.00	47	42.0	42.0	67.9
	4.00	26	23.2	23.2	91.1
	5.00	6	5.4	5.4	96.4
	6.00	1	.9	.9	97.3
	7.00	3	2.7	2.7	100.0
	Total	112	100.0	100.0	

Menendang

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	49	43.8	43.8	43.8
	3.00	40	35.7	35.7	79.5
	4.00	21	18.8	18.8	98.2
	5.00	1	.9	.9	99.1
	8.00	1	.9	.9	100.0
	Total	112	100.0	100.0	

Mencubit

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	30	26.8	26.8	26.8
	3.00	35	31.3	31.3	58.0
	4.00	43	38.4	38.4	96.4
	5.00	3	2.7	2.7	99.1
	6.00	1	.9	.9	100.0
	Total	112	100.0	100.0	

Melakukan Pengrusakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	35	31.3	31.3	31.3
	3.00	34	30.4	30.4	61.6
	4.00	36	32.1	32.1	93.8
	5.00	6	5.4	5.4	99.1
	8.00	1	.9	.9	100.0
Total		112	100.0	100.0	

Melakukan Tindakan Sadis

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	43	38.4	38.4	38.4
	3.00	39	34.8	34.8	73.2
	4.00	17	15.2	15.2	88.4
	5.00	13	11.6	11.6	100.0
Total		112	100.0	100.0	

Verbal

Mencaci-maki

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	48	42.9	42.9	42.9
	3.00	34	30.4	30.4	73.2
	4.00	24	21.4	21.4	94.6
	5.00	3	2.7	2.7	97.3
	6.00	3	2.7	2.7	100.0
Total		112	100.0	100.0	

Mencemooh

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	61	54.5	54.5	54.5
	2.00	44	39.3	39.3	93.8
	3.00	7	6.3	6.3	100.0
	Total	112	100.0	100.0	

Marah-marah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2.00	26	23.2	23.2	23.2
	3.00	43	38.4	38.4	61.6
	4.00	34	30.4	30.4	92.0
	5.00	8	7.1	7.1	99.1
	6.00	1	.9	.9	100.0
	Total	112	100.0	100.0	

Merendahkan/menghina

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	68	60.7	60.7	60.7
	2.00	41	36.6	36.6	97.3
	3.00	2	1.8	1.8	99.1
	4.00	1	.9	.9	100.0
	Total	112	100.0	100.0	

Pengancaman

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1.00	43	38.4	38.4	38.4
	2.00	63	56.3	56.3	94.6
	3.00	4	3.6	3.6	98.2
	4.00	2	1.8	1.8	100.0
	Total	112	100.0	100.0	

ANGKET PENELITIAN MAHASISWA FAKULTAS PSIKOLOGI

UIN (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI)

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan tentang situasi yang anda alami. Anda diminta untuk memilih salah satu dari pilihan mengenai kondisi anda dalam situasi tersebut. Berikan pilihan anda dengan memberi tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia, yaitu:

“SS” : Sangat Sesuai

“S” : Sesuai

“TS” : Tidak Sesuai

“STS” : Sangat Tidak Sesuai

Setiap orang dapat mempunyai jawaban yang berbeda dan tidak ada jawaban yang dianggap salah, karena itu pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan diri anda. Baca dan pahami baik-baik setiap pernyataan.

CONTOH:

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Karena keluar pondok tanpa izin, saya disuruh memberishkan pekarangan sekolah		X		

Artinya: Pernyataan “Karena keluar pondok tanpa izin, saya disuruh membersihkan pekarangan sekolah” sesuai dengan yang anda alami.

IDENTITAS

Nama	:	(Inisial)
Usia	:	
Jenis Kelamin	:	
Status	:	

SELAMAT MENGERJAKAN

SKALA A

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Ustazd memukul tangan saya karena saya telah mencuri barang teman				
2.	Saya tidak pernah dijemur dihalaman sekolah meskipun saya datang tidak tepat waktu kesekolah				
3.	Karena tidur didalam kelas, saya disuruh berdiri didepan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung selama satu jam				
4.	Saya tidak pernah disuruh membersihkan pekarangan sekolah meskipun saya tidak minta izin jika keluar pondok.				
5.	Karena tidak mengikuti ekstrakurikuler, saya disuruh membersihkan WC guru dan WC santri				
6.	Ustazd tidak pernah memukul tangan saya meskipun saya telah mencuri barang teman				
7.	Saya dijemur dihalaman sekolah dari pagi hingga siang hari				

	karena terlambat datang kesekolah				
8.	Saya tidak pernah disuruh berdiri didepan kelas selama satu jam karena saya tidur didalam kelas				
9.	Karena keluar pondok tanpa izin, saya disuruh membersihkan pekarangan sekolah.				
10.	Meskipun tidak mengikuti ekstrakurikuler, saya tidak pernah disuruh membersihkan WC guru dan WC santri				
11.	Tangan saya dipukul ustazd karena berbicara kotor kepada teman				
12.	Saya tidak pernah dijemur dihalaman sekolah meskipun saya tidak mengerjakan PR				
13.	Saya disuruh berdiri didepan kelas selama satu jam karena tidak mencatat semua yang diajarkan ustazd.				
14.	Meskipun saya telah membuang sampah sembarangan, saya tidak pernah disuruh membersihkan pekarangan sekolah				
15.	Karena terlambat mengikuti latihan pramuka, saya disuruh membersihkan WC guru				
16.	Meskipun saya telah berbicara kotor, ustazd tidak memukul tangan saya				
17.	Karena tidak mengerjakan PR, saya dijemur dihalaman sekolah pada siang hari				
18.	Saya tidak pernah disuruh berdiri didepan kelas meskipun saya tidak mencatat semua yang diajarkan ustazd				
19.	Saya disuruh membersihkan pekarangan sekolah karena membuang sampah sembarangan				

20.	Saya tidak pernah disuruh membersihkan WC guru meskipun saya terlambat mengikuti latihan pramuka				
21.	Setiap kali tidak mengikuti Shalat berjama'ah, ustazd selalu memukul kaki saya				
22.	Meskipun telah membuat keributan dikelas, saya tidak pernah dijemur dihalaman sekolah				
23.	Karena tidak memperhatikan ustazd ketika mengajar, saya disuruh berdiri didepan kelas selama satu jam				
24.	Saya tidak pernah disuruh membersihkan pekarangan sekolah meskipun saya tidak melaksanakan piket kelas				
25.	Saya disuruh membersihkan WC santri karena cabut pada jam pelajaran				
26.	Meskipun saya tidak mengikuti shalat berjama'ah, ustazd tidak pernah memukul kaki saya				
27.	Saya dijemur dihalaman sekolah pada siang hari karena membuat keributan dikelas				
28.	Meskipun saya tidak memperhatikan ustazd ketika mengajar, saya tidak pernah disuruh berdiri didepan kelas				
29.	Karena tidak melaksanakan piket kelas, saya disuruh membersihkan pekarangan sekolah				
30.	Saya tidak disuruh membersihkan WC santri meskipun saya telah cabut pada jam pelajaran				

SKALA B

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak pernah memaki teman saya hanya untuk melampiaskan kekesalan saya karena telah dihukum guru				
2.	Untuk menghindari hukuman dari guru karena tidak membuat PR, saya mengancam teman saya agar dia tidak mengadukan kepada guru bahwa saya tidak membuat PR				
3.	Saya sangat mengagumi ketegasan guru-guru saya karena ia tidak pernah membenarkan perbuatan salah yang telah saya lakukan				
4.	Jika dimarahi guru, saya akan mencubit teman saya sebagai ungkapan kekesalan saya				
5.	Saya dihukum guru berdiri didepan kelas akibat ribut pada jam pelajaran. Karena kesal atas hukuman tersebut, saya mencubit teman saya				
6.	Saya tidak pernah memarahi teman saya hanya untuk melampiaskan kekesalan saya karena telah dihukum guru				
7.	Saya dihukum guru karena telah mendapat nilai yang jelek, maka saya melampiaskannya kepada teman saya				

	dengan mengatakan kalau dia lebih bodoh dari saya				
8.	Saya selalu mengendalikan amarah saya dalam keadaan apapun				
9.	Saya selalu memarahi teman saya tiap kali saya mendapat hukuman dari guru				
10.	Jika dimarahi guru, saya akan memaki teman saya dengan kata-kata kasar sebagai ungkapan kekesalan saya				
11.	Saya membalas hukuman yang telah diberikan guru kepada saya dengan menendang teman saya				
12.	Saya memukul teman saya sampai dia terluka untuk melampiaskan kekesalan saya karena telah dihukum guru				
13.	Saya selalu memperlakukan teman-teman saya dengan baik				
14.	Amarah saya memuncak saat guru menghukum saya membersihkan wc, kemudian saya melempar teman saya dengan kayu				
15.	Saya memaki teman saya hingga menangis karena saya kesal telah dihukum guru				
16.	Saya memukul teman saya karena dia telah menyebabkan saya dihukum guru				
17.	Saat dihukum guru membersihkan halaman sekolah, saya melempar tong sampah sekolah hingga rusak karena saya kesal atas hukuman yang telah diberikan guru kepada saya				

18.	Saya selalu menjaga asset sekolah dengan baik				
19.	Walaupun saya sering dihukum guru, saya tidak akan mencemooh guru saya tersebut, akan tetapi saya akan menghargainya				
20.	Saya dihukum guru karena tidak piket kelas, kemudian saya memaki teman-teman saya dengan kata-kata kasar				
21.	Saya selalu mencemooh guru yang sering menghukum saya untuk melampiaskan kekesalan saya pada guru				
22.	Saya dihukum karena tidak mematuhi perintah guru, kemudian saya mencubit teman saya karena kesal				
23.	Saya selalu mengerjakan tugas yang telah diberikan guru dengan baik				
24.	Saya selalu mengikuti pelajaran yang diberikan guru dengan baik				
25.	Saya melempar pot bunga kelas hingga pecah karena kesal telah dihukum guru				
26.	Saya dihukum guru karena telah cabut dari sekolah, kemudian saya menendang teman saya hingga dia terluka				

SKALA A

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Ustazd memukul tangan saya karena saya telah mencuri				

	barang teman				
2.	Saya tidak pernah dijemur dihalaman sekolah meskipun saya datang tidak tepat waktu kesekolah				
3.	Karena tidur didalam kelas, saya disuruh berdiri didepan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung selama satu jam				
4.	Saya tidak pernah disuruh membersihkan pekarangan sekolah meskipun saya tidak minta izin jika keluar pondok.				
5.	Ustazd tidak pernah memukul tangan saya meskipun saya telah mencuri barang teman				
6.	Saya dijemur dihalaman sekolah dari pagi hingga siang hari karena terlambat datang kesekolah				
7.	Saya tidak pernah disuruh berdiri didepan kelas selama satu jam karena saya tidur didalam kelas				
8.	Karena keluar pondok tanpa izin, saya disuruh membersihkan pekarangan sekolah.				
9.	Meskipun tidak mengikuti ekstrakurikuler, saya tidak pernah disuruh membersihkan WC guru dan WC santri				
10.	Tangan saya dipukul ustazd karena berbicara kotor kepada teman				
11.	Saya tidak pernah dijemur dihalaman sekolah meskipun saya tidak mengerjakan PR				
12.	Saya disuruh berdiri didepan kelas selama satu jam karena tidak mencatat semua yang diajarkan ustazd.				

13.	Meskipun saya telah membuang sampah sembarangan, saya tidak pernah disuruh membersihkan pekarangan sekolah				
14.	Karena terlambat mengikuti latihan pramuka, saya disuruh membersihkan WC guru				
15.	Meskipun saya telah berbicara kotor, ustazd tidak memukul tangan saya				
16.	Karena tidak mengerjakan PR, saya dijemur dihalaman sekolah pada siang hari				
17.	Saya tidak pernah disuruh berdiri didepan kelas meskipun saya tidak mencatat semua yang diajarkan ustazd				
18.	Saya disuruh membersihkan pekarangan sekolah karena membuang sampah sembarangan				
19.	Saya tidak pernah disuruh membersihkan WC guru meskipun saya terlambat mengikuti latihan pramuka				
20.	Setiap kali tidak mengikuti Shalat berjama'ah, ustazd selalu memukul kaki saya				
21.	Meskipun telah membuat keributan dikelas, saya tidak pernah dijemur dihalaman sekolah				
22.	Karena tidak memperhatikan ustazd ketika mengajar, saya disuruh berdiri didepan kelas selama satu jam				
23.	Saya tidak pernah disuruh membersihkan pekarangan sekolah meskipun saya tidak melaksanakan piket kelas				
24.	Saya disuruh membersihkan WC santri karena cabut				

	pada jam pelajaran				
25.	Meskipun saya tidak mengikuti shalat berjama'ah, ustazd tidak pernah memukul kaki saya				
26.	Saya dijemu di halaman sekolah pada siang hari karena membuat keributan di kelas				
27.	Meskipun saya tidak memperhatikan ustazd ketika mengajar, saya tidak pernah disuruh berdiri di depan kelas				
28.	Karena tidak melaksanakan piket kelas, saya disuruh membersihkan pekarangan sekolah				
29.	Saya tidak disuruh membersihkan WC santri meskipun saya telah cabut pada jam pelajaran				

SKALA B

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
-----------	-------------------	-----------	----------	-----------	------------

1.	Saya memukul teman saya sampai dia terluka untuk melampiaskan kekesalan saya karena telah dihukum guru				
2.	Saya dihukum guru karena tidak piket kelas, kemudian saya memarahi teman saya dengan kata-kata kasar				
3.	Saya selalu mencemooh guru yang sering menghukum saya untuk melampiaskan kekesalan saya pada guru tersebut				
4.	Saya dihukum guru berdiri didepan kelas akibat ribut pada jam pelajaran. Karena kesal atas hukuman tersebut, saya mencubit teman saya				
5.	Amarah saya memuncak saat guru menghukum saya membersihkan wc, kemudian saya melempar teman saya dengan kayu				
6.	Jika dimarahi guru, saya akan memaki teman saya dengan kata-kata kasar sebagai ungkapan kekesalan saya				
7.	Saya membalas hukuman yang telah diberikan guru kepada saya dengan menendang teman saya				
8.	Saya melempar pot bunga kelas hingga pecah karena kesal telah dihukum guru				
9.	Jika dimarahi guru, saya akan mencubit teman saya sebagai ungkapan kekesalan saya				
10.	Saya selalu memarahi teman saya tiap kali saya mendapat hukuman dari guru				
11.	Saya dihukum guru karena telah mendapat nilai yang				

	jelek, maka saya melampiaskannya kepada teman saya dengan mengatakan kalau dia lebih bodoh dari saya				
12.	Untuk menghindari hukuman dari guru karena tidak membuat PR, saya mengancam teman saya agar dia tidak mengadukan kepada guru bahwa saya tidak membuat PR				
13.	Saat dihukum guru membersihkan halaman sekolah, saya melempar tong sampah sekolah hingga rusak karena saya kesal atas hukuman yang telah diberikan guru kepada saya				
14.	Saya memaki teman saya hingga menangis karena saya kesal telah dihukum guru				
15.	Saya selalu mengendalikan amarah saya dalam keadaan apapun				
16.	Saya memukul teman saya karena dia telah menyebabkan saya dihukum guru				
17.	Saya dihukum guru karena telah cabut dari sekolah, kemudian saya menendang teman saya hingga dia terluka karena kesal kepada guru				

DATA PENELITIAN TABULASI PERILAKU AGRESIF

Nomor Subjek	Nomor Item																	Y
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
3	1	1	3	2	1	3	2	1	3	2	1	1	2	1	2	2	1	29
4	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	2	1	24
5	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	31
6	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	2	1	22
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	20
8	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	2	1	1	24
9	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	23
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
11	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	34
12	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	30
13	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	3	1	1	23
14	1	2	3	2	1	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	33

15	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	1	2
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	2
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	4	1	1	0
18	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2
19	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	1	2	2	2	1	2	1	2	2	3	2	2	1	1	2	2	1	8
21	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	2	1	1	2	1	2
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3
23	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	1	5
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	2
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	0
26	1	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	3	1	3
27	2	3	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	3	2	1	2
28	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	1	3	2	6
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
30	1	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	3	1	2
31	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	3	2	3

																	0
32	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	1	1	3	1	2
33	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	4
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	4	4	1	3	4	2
35	2	2	2	3	1	3	2	1	3	2	2	3	2	1	1	4	3
36	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	6
37	1	2	3	1	1	1	4	4	3	1	4	4	4	4	1	3	0
38	1	1	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	3	4
39	1	2	1	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	1	3	2
40	1	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	2	2	3	1	4	6
41	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
42	1	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1
43	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2
44	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2
45	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	4
46	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	9
47	1	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2

48	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1
50	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2
51	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	3
52	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2
53	1	2	1	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	3	1	2
54	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3
55	3	4	3	3	2	3	3	1	1	1	1	1	1	3	1	4	1	1
56	2	2	1	3	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	3	1	2
57	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	4	2	1	2
58	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	4	2	1	3
59	1	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	4	2	1	1
60	1	3	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	3	2	2
61	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2
62	1	1	2	2	1	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	3
63	1	1	1	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	4	1	2
64	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2

[illegible]

81	2	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	6
82	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3
83	3	4	3	3	2	3	3	1	1	1	1	1	2	3	1	4	1	3	7
84	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	4
85	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	1	2	8
86	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	9
87	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2
88	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	4
89	2	2	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	4	2	1	2	9
90	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	1	7
91	1	3	2	1	1	1	1	2	1	2	2	2	1	2	2	3	1	2	8
92	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	3	1
93	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	2	1	1	2	2	2	5
94	2	2	1	2	2	2	1	3	3	4	2	1	2	3	1	2	3	3	6
95	1	1	2	2	2	3	2	3	1	2	1	2	2	1	1	1	1	2	8
96	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	1
97	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	3	2	1	2	2

																		6
98	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2
99	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2
100	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	2	2
101	1	2	1	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2
102	1	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2
103	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2
104	1	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3
105	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2
106	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	3	2	1	1	1	2	3	2
107	2	1	2	2	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2
108	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
109	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	2	2	1	2	1	2	1	2
110	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1	2
111	1	2	2	2	3	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2
112	1	1	2	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2

DATA TRY OUT TABULASI HUKUMAN FISIK

Nomor Subjek	Nomor Item																														Y
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	
1	3	3	3	3	1	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	89
2	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	91
3	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	41
4	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	2	4	3	3	2	3	4	4	3	3	1	92
5	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3	2	3	4	4	4	3	3	3	88
6	3	3	4	4	1	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	94
7	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	2	43
8	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	1	43
9	4	3	2	4	1	4	2	3	4	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3	2	4	2	3	2	2	4	2	3	3	3	87
10	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	1	1	2	2	1	2	48
11	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	93
12	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	82
13	2	2	3	1	1	2	4	1	2	2	2	4	1	2	2	1	2	1	1	3	4	2	3	3	2	1	4	2	2	2	64
14	2	3	1	3	1	3	4	4	4	4	3	3	4	4	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	96
15	2	3	3	3	1	2	2	1	2	2	2	3	3	3	2	2	3	2	4	1	1	3	2	3	4	4	3	3	4	4	77
16	3	3	4	4	1	3	1	4	4	1	3	1	3	4	1	3	1	3	4	1	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	84
17	4	3	4	3	2	3	2	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	4	2	4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	92
18	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	94
19	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	91
20	3	3	2	3	1	1	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	94
21	3	3	4	3	1	4	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	94
22	3	3	4	3	1	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	100
23	4	2	3	3	1	2	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	90
24	3	3	3	4	1	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	2	1	1	93
25	1	2	2	2	1	1	2	2	2	1	1	2	2	1	3	2	1	2	2	1	4	2	3	2	1	2	2	1	3	2	55
26	3	3	2	4	1	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	99

27	4	2	4	3	1	4	3	3	2	1	1	2	3	3	3	2	1	1	3	3	3	4	4	2	2	2	4	3	3	3	79
28	3	3	3	3	1	3	3	4	4	3	4	3	2	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	10
29	3	2	2	4	2	4	2	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	4	3	4	3	3	3	3	94
30	4	3	3	2	1	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	97

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Novia, lahir di Pekanbaru, 08 November 1985. Anak kedua dari enam bersaudara dari pasangan Bapak Amrita dan Ibu Yusni. Memulai pendidikan di Sekolah Taman Kanak-kanak Muslimat Jakarta Pusat pada tahun 1992. Kemudian melanjutkan Sekolah Dasar Negeri Hikmah Pekanbaru dan tamat tahun 1998. Kemudian melanjutkan pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Annur Pekanbaru dan tamat tahun 2001. Selanjutnya meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah Pekanbaru dan tamat tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau dan tamat pada tahun 2010. Semasa kuliah di UIN SUSKA, penulis aktif dalam organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Psikologi pada tahun 2006-2007.